

**POLA ASUH ORANG TUA KARIR DALAM  
PENDIDIKAN AGAMA ANAK  
(Studi Kasus Gang Puskesmas Pembantu Blok A Perumnas Lama Desa  
Tebat Monok)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)  
Dalam Ilmu Tarbiyah**



**Oleh**

**EDWAN ANDRI SAPUTRA  
NIM. 13532040**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
ISTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP  
2019**

Hal: Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Rektor IAIN Curup

Di

Curup

*Assalamualaikum Wr. Wb*

Setelah diadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat skripsi saudara Edwan Andri Saputra yang berjudul **Pola Asuh Orangtua Karir dalam Pendidikan Agama Anak di Gang Puskesmas Pembantu Blok A Perumnas Lama Desa Tebat Monok** sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamualaikum Wr. Wb*

Pembimbing I



**Dr. H. Beni Azwar, M. Pd. Kons.**  
NIP. 19670424 199203 1 003

Curup, Juli 2019

Pembimbing II



**Dinna Hajja Ristianti, M. Pd. Kons.**  
NIP. 19821002 200604 2 002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP  
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp.(0732) 21010-21759 Fax 21010  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

**PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA**

Nomor: 1025 /In.34/I/FT/PP.00.9/09/2019

Nama : Edwan Andri Saputra  
NIM : 13532040  
Fakultas : Tarbiyah  
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Judul : Pola Asuh Orang Tua Karir dalam Pendidikan Agama Anak  
(Studi Kasus Gang Puskesmas Pembantu Blok A Perumnas Lama Desa  
Tebat Monok)

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari Tanggal : Rabu, 28 Agustus 2019  
Pukul : 08.00-10.00 WIB  
Tempat : Gedung Munaqasyah Tarbiyah Ruang 6 IAIN CURUP

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

Curup, September 2019

**TIM PENGUJI**

Ketua

Dr. H. Beni Azwar, M. Pd. Kons  
NIP. 19670424 199203 1 00

Sekretaris

Dina Hajja Ristianti, M.Pd.,Kons  
NIP. 198210022006 042002

Penguji I

Dr. Rini., M.S.I  
NIP. 19780205 2011 01 003

Penguji II

Abdul Sahib, M. Pd  
NIP. 19720520 200312 1 001



Dr. H. Haldi, M. Pd  
NIP. 19650627 200003 1 002

## KATA PENGANTAR



*Assalamu'alikum wr.wb.*

Alhamdulillah segala puji bagi Allah yang telah memberikan kenikmatan dan hidayah-Nya kepada kita semua. Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhamad SAW yang telah membimbing kita semua menuju jalan yang di Ridhohi-Nya.

Dalam penulisan karya ilmiah dengan judul **“Pola Asuh Orang Tua Karir Dalam Pendidikan Agama Anak Gang Puskesmas Pembantu Blok A Perumnas Lama Desa Tebat Monok”**. ini disusun guna memenuhi salah satu persyaratan didalam menyelesaikan studi sarjana S1 pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI). Tidak terlepas dari bantuan moral maupun spiritual dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Dr. Rahmat Hidayat, M.Ag.,M.Pd selaku rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Dr. Beni Azwar, M.Pd, Kons selaku Wakil Rektor I
3. Bapak Dr.H. Hameng Kubuwono, M.Pd selaku Wakil Rektor II
4. Bapak Dr. Kusen, M.Pd.I selaku wakil Rektor III
5. Bapak Dr. Deri Wanto, MA selaku ketua Prodi PAI Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
6. Bapak Dr. H. Ifnaldi, M.Pd selaku DEKAN Fakultas Tarbiyah
7. Pembimbing I, Bapak Dr. Beni Azwar, M.Pd.,Kons. Yang telah memberi bimbingan, arahan, saran dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini

8. Pembimbing II, Ibu Dina Hajja Ristianti, M.Pd.,Kons. Yang selalu memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran dan ikhlas meluangkan waktu untuk penyelesaian penulisan skripsi ini
9. Seluruh Bapak dan Ibu serta staf dilingkungan IAIN Curup yang ikut membantu melancarkan dalam penyelesaian penulisan skripsi ini
10. Bapak Padilah Sandi A.Md Selaku Kepala Desa dan Masyarakat Desa Tebat Monok yang ikut tergabung dalam penulisan skripsi ini
11. Rekan – rekan yang telah memberikan masukan, motivasi serta dorongan semangat dalam penyelesaian skripsi ini

Penulis berharap sekecil apapun karya ini, mudah – mudahan dapat bermanfaat bagi semua pembaca, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang baik untuk kesempurnaan skripsi ini, semoga Allah memberikan kemudahan kepada kita semua yang selalu berjuang dijalan-Nya.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Curup, 2019

Penulis,



**Edwah Andri Saputra**

**Nim. 13532040**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Edwan Andri Saputra  
NIM : 13532040  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : PAI  
Judul : **Pola Asuh Orang Tua Karir Dalam Pendidikan Agama Anak (Studi Kasus Gang Puskesmas Pembantu Blok A Perumnas Lama Desa Tebat Monok)**

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 2019

Penulis



**Edwan Andri Saputra**  
NIM. 13532040

## **PERSEMBAHAN**

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya kepada kita semua, dan memberikan keberhasilan kepada ku sehingga aku dapat menyelesaikan pendidikan sarjana S1 ini, semoga ilmu yang aku dapatkan ini dapat bermanfaat bagi banyak orang, dan aku mengucapkan rasa syukur dan terima kasihku kepada motivator dan pendukungku yang selama aku menempuh pendidikan terus memberikan dorongan, terkhusus kepada kedua orang tuaku dan istriku tercinta. Dan Karya ini ku persembahkan untuk :

1. Ayahndaku SAIDINA ALI dan Ibuku PUTRI BALKIS tercinta yang tak pernah henti – hentinya selalu mendoakan dan memberikan yang terbaik untukku sehingga aku bisa menyelesaikan pendidikan sarjana S1
2. Bidadari surgaku istriku tersayang TIA RAFIANA yang selalu memberikan motivasi, dorongan semangat sehingga aku mendapatkan gelar sarjana S1 dan Calon penerus ‘‘ANAKKU’’ yang selalu memberikan semangat berjuang kepadaku
3. Terimakasih kepada Kakakku Darul Qutni, Medi Alpiansyah, Rinto Harahap, Pristian Oktariani, Idham Holidi dan adik Bungsuku Fahrurazi, yang telah mendoakan aku sampai aku bisa menyelesaikan pendidikan S1
4. Terimakasih buat Para Dosen – Dosen beserta Staf IAIN Curup, yang telah membimbing dan memberikan kelancaran dalam pengurusan skripsi, selama aku kuliah dikampus IAIN Curup
5. Teman – temanku seperjuangan yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dan solusi dalam penulisan skripsi ini
6. ALMAMATERKU

## MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan,  
sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila  
engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras  
(untuk urusan yang lain) dan hanya kepada Tuhanmulah engkau  
berharap.

(Q.S Al-Insyirah 6-8)



## ABSTRAK

**Edwan Andri Saputra NIM. 13532040 Skripsi ini berjudul “*Pola Asuh Orang Tua Karir Dalam Pendidikan Agama Anak Digang Puskesmas Pembantu Blok A Perumnas Lama Desa Tebat Monok*”**

Idealnya sebuah keluarga karir memiliki pola asuh yang baik sehingga anak-anak juga berakhlak baik, namun dari observasi yang dilakukan oleh penulis, banyak sekali akhlak anak yang kurang baik, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai agama dan membina pendidikan agama pada diri anak, pola asuh orang tua karir di Gang Puskesmas Pembantu Blok A Desa Tebat Monok belum mengarah pada pendidikan yang mengantarkan anak untuk berakhlak serta berpendidikan agama.

Tujuan dari penelitian ini diantaranya untuk mengetahui pola asuh orang tua karir, akhlak anak, dan memahami faktor-faktor yang memengaruhi pola asuh orang tua karir dalam memberikan pendidikan akhlak anak di Gang Puskesmas Pembantu Blok A Perumnas Lama Desa Tebat Monok

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan subjek penelitian keluarga dengan Orang Tua Karir di Gang Puskesmas Pembantu Blok A Desa Tebat Monok, pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua karir dalam memberikan binaan pendidikan agama islam pada anak kurang baik, karena terletak pada kurangnya kesadaran orang tua terhadap pendidikan agama anak serta orang tua yang lebih mengedepankan pekerjaan, factor pekerjaan orang tua karir yang sangat menyita waktu untuk mendidik anak, sehingga mengakibatkan kurangnya komunikasi antara orang tua dengan anak, faktor social orang tua yang masih kurang dalam memenuhi kebutuhan keluarga baik fisik dan rohani, faktor lingkungan sosial yang belum mengarah pada kehidupan agamis.

***Kata kunci*** : Pola Asuh, Orang Tua Karir, dan Pendidikan Agama Anak

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	4
C. Pertanyaan Penelitian .....	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	6
<b>BAB II. KAJIAN TEORITIS</b>	
A. Pola Asuh Orang Tua .....	7
1. Pengertian Pola Asuh .....	7
2. Pengertian Orang Tua .....	8
3. Model – model pola asuh menurut islam .....	11
4. Elemen yang mempengaruhi pola asuh anak .....	16
B. Pendidikan Agama .....	18
C. Pendidikan akhlak anak sesuai ajaran islam .....	20
<b>BAB III. METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	32
B. Subjek Penelitian.....	34
C. Latar Penelitian .....	34
1. Waktu Penelitian .....	34
2. Tempat Penelitian.....	35

D. Teknik Pengumpulan Data .....	35
E. Teknik Analisis Data.....	40
F. Kreadibilitas Penelitian .....	41
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Wilayah .....	43
B. Hasil Penelitian .....	43
1. Identitas Lengkap Subjek Peneliti.....	43
2. Akhlak Anak .....	44
3. Pola Asuh Anak.....	49
4. Faktor Yang Mempengaruhi .....	53
C. Teori Penelitian .....	57
1. Kondisi dan Gambaran Umum Akhlak Anak dengan Orang Tua Karir ..	57
2. Upaya Orang Tua Karir dalam Meningkatkan Motivasi Kepada Anak...	59
3. Kendala Orang Tua Meningkatkan Motivasi Anak .....	63
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	74
B. Saran .....	75

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang *rahmatan lil alamin*, tidak ada sedikitpun keraguan pada agama Islam. Dalam ajaran Islam mengatur manusia untuk berbuat baik yang dicerminkan dalam Akhlak mulia. Karena pada dasarnya akhlak yang mulia dan akhlak yang buruk digambarkan dalam perwatakan manusia, dalam sejarah, dan dalam rentang kehidupan manusia semasa Al-Qur'an diturunkan. Al-Quran diturunkan untuk seluruh umatnya, khusus di tujukan kepada orang tua diharuskan untuk mendidik anaknya untuk melaksanakan ajaran agama Islam.<sup>1</sup> Maka keluarga berperan dalam memberikan pendidikan agama kepada anak.

Keluarga adalah pusat pendidikan awal atau dasar yang didapatkan oleh anak-anak, keluarga juga menjadi dasar perkembangan dan memberikan pengaruh terhadap perkembangan agama anak dan kehidupan anak di kemudian hari. Meskipun bukan satu-satunya faktor, keluarga merupakan unsur yang sangat menentukan dasar pada anak. Oleh karena itu orang tua sering disebut juga penerus nilai-nilai budaya dan agama yang pertama dan utama.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008), h. 209

<sup>2</sup> Hasan, Aliah B. Purwakania, *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta : PT Raja GrafindoPersada, 2006), h. 38

Keluarga merupakan lembaga sosial yang yang paling dasar untuk mencetak kualitas manusia. Sampai saat ini masih menjadi keyakinan dan harapan bersama bahwa keluarga senantiasa dapat diandalkan sebagai lembaga ketahanan moral, akhlak, al-karimah dalam konteks bermasyarakat, bahkan baik buruknya generasi suatu bangsa, ditentukan pula oleh pembentukan pribadi dalam keluarga.<sup>3</sup>

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan yang pada hakikatnya merupakan lingkungan yang membentuk dan mempengaruhi kepribadian dan tingkah laku anak oleh karena itu orang tua harus mendidik anak berdasarkan Al-Quran dan Al-Hadist.<sup>4</sup> Maka di dalam Al-Qur'an telah dijelaskan dalam Surat Al Ahzab Ayat 51 yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*<sup>5</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa norma-norma yang tinggi dan teladan yang baik ada pada diri Nabi Muhammad SAW. Apabila menghendaki norma-norma yang tinggi hendaklah mencotuh Rasulullah dan hendaknya melakukan perbuatan sesuai dengan petunjuknya. Sesungguhnya selalu ingat kepada Allah

---

<sup>3</sup> Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), h. 36

<sup>4</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 35

<sup>5</sup> Al-Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat: 21

itu, membimbing kamu untuk taat kepada-Nya dan mencontoh perbuatan Rasul-Nya.<sup>6</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang tua seharusnya menjadi teladan yang baik bagi anak-anak mereka. Maka orang tua haruslah dapat menjadi contoh dan pengajaran kepada anak-anaknya terutama dalam memberikan pendidikan keagamaan kepada anak. Hal ini sejalan dengan pernyataan Rasulullah SAW sebagaimana di dalam hadist nabi disebutkan:

كُلُّ مَوْلُودٍ عَلَيَّ الْفِطْرَةَ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه البخاري)

Artinya: “Setiap anak lahir dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu beragama Yahudi, Nasrani atau Majusi”.(H.R Al-Bukhari)<sup>7</sup>

Maka dapat disimpulkan bahwa orang tua sangat berperan penting dalam memberikan pendidikan kepada anaknya, karena yang membentuk jiwa dan kepribadian seorang anak adalah idak terlepas dari peran orang tua. Maka pola asuh orang tua menjadi sangat penting dalam mendidik anak. Pola asuh orang tua seharusnya bukan hanya memberikan pendidikan formal dengan menyekolahkan anaknya saja, namun juga ada peran serta orang tua di rumah dalam memberikan pendidikan agama dengan menjadi contoh bagi anak dan mengawasi serta membimbing anak dalam pendidikan agamanya.

---

<sup>6</sup> Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, diterjemahkan oleh Bahrin Abubakar (ed.). (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993), h. 277

<sup>7</sup> Yusefri, *Telaah Tematik Hadist Tarbawi*, (Curup: LP2 STAIN Curup, 2011), h. 5

Namun berdasar pada pengamatan sementara bahwa ditemukan anak-anak yang tinggal di Gang Puskesmas Pembantu Blok A Perumnas Lama Desa Tebat Monok memiliki jiwa keagamaan yang cukup rendah. Hal ini diketahui bahwa anak-anak yang tinggal di Gang Puskesmas Pembantu Blok A Perumnas Lama Desa Tebat Monok memiliki kesadaran beribadah rendah.<sup>8</sup>

Hal ini juga sebagaimana disampaikan oleh salah seorang anak dari orang tua karir di Gang Puskesmas Pembantu Blok A Perumnas Lama Desa Tebat Monok yang menyatakan bahwa “...pada saat waktu sholat Maghrib kami masih bermain di rental PS dan tidak menuju masjid”.<sup>9</sup> Yang selanjutnya juga disampaikan oleh anak lain bahwa: saya kurang suka mengikuti pembelajaran TPQ yang diadakan di masji”.<sup>10</sup>

Fenomena ini tentu tidak terlepas dari pola asuh orang tua anak, diketahui bahwa anak-anak yang tinggal di Gang Puskesmas Pembantu Blok A Perumnas Lama Desa Tebat Monok mayoritas kedua orang tuanya bekarir. Hal ini mengakibatkan peran orang tua dalam memberikan pendidikan agama dan mengawasi perilaku anak tidak terlaksana secara maksimal.berdasarkan fenomena tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “*Pola Asuh Orang Tua Karir Dalam Pendidikan Agama Anak (Studi Kasus Gang Puskesmas Pembantu Blok A Perumnas Lama Desa Tebat Monok)*”.

---

<sup>8</sup> Observasi, Rabu 08 Agustus 2018, pkl. 13.00

<sup>9</sup> Wawancara, Ri, Jumat 10 Agustus 2018, pkl. 14.00

<sup>10</sup> Wawancara, Sep, Jumat 10 Agustus 2018, pkl. 14.30

## **B. Fokus Masalah**

Mengingat bahwa luasnya pembahasan mengenai pola asuh dan pendidikan agama terhadap anak, untuk menghindari keluasan dalam pembahasan ini serta kerancuan dan kesalahpahaman dalam masalah, maka peneliti memfokuskan masalah penelitian ini pada pola asuh orang tua karir dalam memberikan pendidikan agama mengenai akhlak pada anak di Gang Puskesmas Pembantu Blok A Perumnas Lama Desa Tebat Monok.

## **C. Pertanyaan-Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan pada latar belakang masalah dan fokus masalah yang telah disampaikan diatas, maka peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bagaimana akhlak anak anak di Gang Puskesmas Pembantu Blok A Desa Tebat Monok?
2. Bagaimana pola asuh orang tua karir di Gang Puskesmas Pembantu Blok A Perumnas Lama Desa Tebat Monok?
3. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua karir dalam memberikan pendidikan akhlak anak di Gang Puskesmas Pembantu Blok A Perumnas Lama Desa Tebat Monok?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada pertanyaan penelitian yang telah di sampaikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini diantaranya adalah:



1. Mengetahui pola asuh orang tua karir di Gang Puskesmas Pembantu Blok A Perumnas Lama Desa Tebat Monok.
2. Mengetahui akhlak anak-anak di Gang Puskesmas Pembantu Blok A Perumnas Lama Desa Tebat Monok.
3. Memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua karir dalam memberikan pendidikan akhlak anak di Gang Puskesmas Pembantu Blok A Perumnas Lama Desa Tebat Monok.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun dalam penelitian ini memiliki beberapa manfaat, yakni manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis.

##### 1. Manfaat Teoritis

- a) Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai pola asuh orang tua karir dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak pada anak.
- b) Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.
- c) Penelitian ini diharapkan dapat membantu memahami tentang fungsi pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a) Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bimbingan dan pola asuh yang baik bagi anak dalam menanamkan nilai-nilai akhlak.

b) Bagi Masyarakat

Diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dalam meningkatkan kualitas akhlak anak di desa Suro Muncar.

c) Bagi Penulis

Sebagai upaya untuk peningkatan pengalaman tentang pola asuh orang tua dan akhlak anak.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pola Asuh Orang Tua**

##### **1. Pengertian Pola Asuh**

Kata asuh mempunyai arti mendidik, mengajar dan merawat anak dari awal kehadirannya sampai batas waktu tertentu, sesuai dengan posisi anak sebagai makhluk biopsikososiospritual tanpa mengharap imbalan. Model pola asuh dalam keluarga adalah cara yang digunakan untuk mengasuh anak secara spesifik, dengan tujuan membentuk anak sesuai yang diimpikan, dan terapkan dalam kehidupan keluarga.

Pola asuh merupakan sejumlah model atau bentuk perubahan ekspresi dari orang tua yang dapat mempengaruhi potensi genetik yang melekat pada diri individu dalam upaya memelihara, merawat, membimbing, membina dan mendidik anak-anaknya baik yang masih kecil ataupun yang belum dewasa agar menjadi manusia dewasa yang mandiri di kemudian hari.<sup>11</sup>

Pola asuh orang tua juga dapat diartikan suatu cara yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik, membimbing, melatih dan menanamkan nilai-nilai positif pada diri anak atau anak. Pola asuh orang tua ini akan memberikan

---

<sup>11</sup> Ani Siti Anisah, *Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak*, (Garut, Vol.5, 2011), h. 72

kontribusi secara langsung terhadap perkembangan moral, sosial dan biologis terhadap anak atau anak.<sup>12</sup>

Pola asuh orang tua dalam mendidik anak pada usia dini mencakup pemberian rangsangan fisik, mental, emosional moral maupun sosial. Pola asuh yang tepat dari orang tua kepada anaknya dan memberikan perlindungan terhadap hak-hak anak, mempunyai hubungan yang sangat kuat terhadap pembentukan karakter anak ketika ia dewasa.<sup>13</sup>

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa, pola asuh orang tua adalah cara orang tua dalam mendidik, membimbing dan menanamkan nilai-nilai positif pada anaknya agar sesuai dengan peraturan yang ada di keluarga dan masyarakat.

## 2. Orang Tua

Sebagai orang tua hendaknya berusaha, agar apa yang merupakan kewajiban anak-anak dan tuntutan sebagai orang tua mereka kenal dan laksanakan, sesuai dengan kemampuan mereka dan kemampuan sebagai orang tua.<sup>14</sup>

Tanggung jawab pendidikan diselenggarakan dengan kewajiban mendidik. Secara umum mendidik ialah membantu anak di dalam perkembangan dari daya-dayanya dan di dalam penetapan nilai-nilai. Bantuan atau bimbingan itu dilakukan dalam pergaulan antara pendidik dan anak didik dalam situasi

---

<sup>12</sup> Setyowati, *Op. Cit.*, h. 179

<sup>13</sup> Rahmat Rosyadi, *Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h. 23

<sup>14</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2005), h. 135

pendidikan yang terdapat dalam lingkungan rumah tangga, sekolah maupun masyarakat.<sup>15</sup>

Keluarga menduduki posisi terpenting di antara lembaga-lembaga sosial yang memiliki perhatian terhadap pendidikan anak. Biasanya dalam keluarga ditanamkan nilai-nilai agama untuk membentuk perilaku anak. Oleh karena itu, pendidikan agama dalam keluarga sangat diperlukan untuk mengetahui batasan-batasan baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari.<sup>16</sup>

Keluarga juga merupakan lembaga pertama dan utama bagi berlangsungnya proses sosialisasi antara orang tua terhadap anak. Proses sosialisasi merupakan sebuah proses di mana anak akan mendapatkan penanaman dan pembekalan tentang nilai-nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat.<sup>17</sup>

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Keluarga pada hakikatnya merupakan lingkungan yang membentuk dan mempengaruhi kepribadian dan tingkah laku anak.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 34

<sup>16</sup> Solikodin Djaelani, *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga dan Masyarakat*, (vol.1.2, 2013), h. 103

<sup>17</sup> Nanik Setyowati, *Perbedaan Perilaku Anti Sosial Anak Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua*, (Bojonegoro, Vol.1, 2014), h. 174

<sup>18</sup> Ngadri Yusro, *Konseling Keluarga, Perkawinan dan Konseling Pranikah*, (Curup: LP2 STAIN Curup, 2010), h. 1

Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan struktur memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.

Orang tua memegang peranan penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Orang tua memiliki ciri-ciri watak rasa tanggung jawab setiap orang tua atas kehidupan anak-anak mereka untuk masa sekarang dan masa yang akan datang.<sup>19</sup>

Dalam pandangan Hurlock dalam buku Al. Tridhonanto, bahwa perlakuan orang tua terhadap anak akan mempengaruhi sikap anak dan perilakunya. Sikap orang tua sangat menentukan hubungan keluarga sebab sekali hubungan terbentuk, ini cenderung bertahan.<sup>20</sup>

Pembangunan sumber daya manusia, termasuk pembinaan anak, erat sekali kaitannya dengan penumbuhan nilai-nilai seperti takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, jujur, berdisiplin, dan memiliki etos kerja yang tinggi. Hal ini bukanlah merupakan suatu proses sesaat, melainkan suatu proses yang panjang

---

<sup>19</sup> Daradjat, *Op. Cit.*, h. 35

<sup>20</sup> Al. Tridhonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2014), h. 3.

yang harus dimulai sedini mungkin, yaitu sejak masa kanak-kanak itu adalah pendidikan dalam rumah tangga.<sup>21</sup>

Karena itu, kedua orang tua (ibu dan bapak) harus membekali diri dengan berbagai ilmu pengetahuan, yang nantinya akan ditransfer dan diinternalisasikan kepada anak, serta orang tua dituntut untuk menyiapkan waktunya yang cukup guna mendampingi pendidikan anaknya.<sup>22</sup>

Jadi dapat penulis simpulkan, bahwa orang tua bertanggung jawab dalam memberi pengetahuan-pengetahuan kepada anak-anaknya. Karena orang tua di dalam keluarga, merupakan pendidik pertama bagi anak dan sekaligus merupakan teladan bagi anak-anaknya.

### 3. Model-Model Pola Asuh Menurut Islam

#### a. Metode Hiwar

Metode hiwar berusaha menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain, serta mempunyai manfaat bagi pelaku dan pendengarnya. Dialog dilakukan oleh seseorang dengan orang lain, baik mendengar langsung maupun bacaan. Melalui dialog akan mendapatkan keuntungan berdasarkan karakteristik dialog, yaitu topik dialog disajikan dengan pola dinamis sehingga materi tidak membosankan, pembaca tertuntun untuk mengikuti dialog hingga selesai. Melalui dialog, perasan dan emosi akan terbangkitkan, topik pembicaraan tersajikan bersifat realistik dan manusiawi.

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, h. 5

<sup>22</sup> Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), h. 217

b. Metode kisah Al-Qur'an dan nabawi

Metode kisah Al-Qur'an dan nabawi maksudnya mendidik anak dengan cara menceritakan kisah-kisah teladan yang ada di dalam Al-Qur'an, maupun kisah-kisah yang terjadi pada masa Nabi dan umat Islam generasi awal.<sup>23</sup>

Lewat kisah dapat juga diupayakan menanamkan benih kecerdasan, inovasi dan kreativitas pada akal anak. Keteladanan yang baik via cerita edukatif perlu diberikan kepada anak sejak dini, mengimbangi cerita-cerita yang tidak edukatif yang berpotensi pada kerusakan akal anak.

c. Metode keteladanan

Menurut Muhammad Ibrahim Hamd di dalam buku Syaiful Bahri Djamarah, mengatakan bahwa pendidik itu besar di mata anak didiknya, apa yang dilihat dari gurunya akan ditirunya, karena anak didik akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari gurunya, maka wajiblah guru memberikan teladan yang baik.

Oleh karena itu, keteladanan memegang peranan penting dalam pendidikan. Keteladanan menjadi titik sentral dalam pendidikan. Kalau pendidiknya baik, ada kemungkinan anak didiknya juga baik, karena anak didik meniru gurunya. Dan sebaliknya, jika gururnya buruk, ada kemungkinan anak didiknya juga buruk.

d. Metode praktek dan perbuatan

---

<sup>23</sup> Lestari dan Ngatini (ed.) *Op. Cit.*, h. 9-10



Pembiasaan adalah fase yang sangat strategis dalam pendidikan anak. Sebab apapun hasil pendidikan yang diharapkan, tumbuh dan berkembang pada jiwa anak pada akhirnya harus menjadi kebiasaan anak dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman.

Kebiasaan orang tua dan anggota keluarga sehari-hari dalam keluarga adalah asupan rohani anak, memberi andil yang besar dalam memberikan coretan dan desain psikologis dalam kehidupan anak selanjutnya.

e. Metode ibrah dan mau'izah

Bagi orang tua berbagai kejadian dan peristiwa di belahan bumi ini, apalagi disekitar diri sendiri, adalah sesuatu yang dapat diambil pelajaran. Suatu pelajaran yang menggambarkan kepada kita bahwa kejadian dan peristiwa tertentu itu terjadi karena campur tangan manusia dan karena fenomena alam murni dalam kendali hukum kaulitas.

Manusia berbeda dengan malaikat. Manusia diciptakan dari saripati tanah. Sedangkan malaikat diciptakan dari nur (cahaya). Karena tanpa nafsu, malaikat tidak pernah salah. Tetapi, manusia karena mempunyai akal dan nafsu, maka manusia berpotensi unuk salah. Itulah sebabnya, manusia itu tempatnya khilaf dan salah.

f. Metode targhib dan tarhib

Targhib adalah metode membuat senang. Dalam Al-Qur'an cukup banyak memberikan kabar gembira kepada siapapun yang mengerjakan

kebajikan dan amal shaleh. Masuk surga adalah kabar gembira, balasan bagi setiap orang yang mengerjakan amal-amal shaleh.

Sedangkan metode tarhib adalah metode membuat takut. Sanksi dalam pendidikan mempunyai arti penting. Pendidikan yang terlalu lunak akan membentuk pelajar kurang disiplin dan tidak mempunyai keteguhan hati. Sanksi dapat dilakukan dengan beberapa tahapan, dengan teguran, kemudian diasingkan dan terakhir dipukul dalam arti tidak untuk menyakiti, tetapi untuk mendidik.<sup>24</sup>

Beberapa pengaruh atas perkembangan berakar dari hereditas: kualitas genetik yang diwarisi dari orang tua biologis saat pembuahan. Pengaruh lain banyak berasal dari lingkungan dalam dan luar, dunia di luar diri yang dimulai dari dalam kandungan dan pembelajaran yang didapat dari pengalaman. Perbedaan individual akan semakin besar seiring dengan bertambah umur seseorang.<sup>25</sup>

Di dalam buku Padil dan Triyo Supriyatno menambahkan bahwa faktor lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan sosial anak. Lingkungan dapat dibedakan menjadi:

- a. Lingkungan alam, yaitu tanah, iklim, flora dan fauna, disekitar individu.

---

<sup>24</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 183-208

<sup>25</sup> Diane E. Papalia, et all, *Human Development (Psikologi Perkembangan)*.(Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 15

- b. Kebudayaan yaitu cara hidup masyarakat dimana tempat individu hidup. Kebudayaan mempunyai aspek material, seperti rumah, perlengkapan hidup, hasil teknologi dan sebagainya dan aspek non materiil, seperti nilai-nilai, pandangan hidup, adat istiadat, norma dan sebagainya.
- c. Manusia dan masyarakat di luar individu di antara ketiga lingkungan ini yang bersentuhan langsung dengan anak dalam proses pendidikan adalah tipe ketiga. Lingkungan alam dan kebudayaan adalah pasif tanpa ada mobilisasi dari manusia dan masyarakat.<sup>26</sup>

Menurut Hurlock yang di kutip oleh Choirun Nisak Aulina di dalam jurnalnya, mengatakan bahwa dalam pola asuh, ada empat unsur pokok yang digunakan untuk mendidik anak agar berperilaku disiplin sesuai dengan standar dari norma kelompok sosial mereka yaitu:

a. Peraturan

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku oleh orang tua, guru atau teman bermain. Peraturan mempunyai tujuan untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Peraturan berfungsi untuk memperkenalkan pada anak bagaimana harus berperilaku sesuai dengan perilaku yang disetujui oleh anggota kelompok mereka dan membantu anak mengekang perilaku yang tidak diinginkan anggota kelompok tersebut.

---

<sup>26</sup> Padil dan Triyo Supriyatno, *Sosiologi Pendidikan*. (Yogyakarta: UIN Malang press, 2007), h.

b. Hukuman

Hukuman berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan. Hukuman digunakan supaya anak tidak mengulangi perbuatan yang salah dan tidak diterima oleh lingkungannya. Dengan adanya hukuman tentunya anak dapat berpikir manakah tindakan yang benar dan manakah yang salah sehingga anak akan menghindari perbuatan yang menimbulkan hukuman.

c. Penghargaan

Penghargaan berarti setiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik, tidak perlu berbentuk materi tetapi dapat berupa pujian, senyuman atau tepukan dipunggung. Penghargaan berfungsi supaya anak mengetahui bahwa tindakan yang dilakukannya disetujui oleh lingkungannya. Dengan demikian anak akan mengulangi perbuatan tersebut sehingga mereka termotivasi untuk belajar berperilaku sesuai norma atau aturan yang berlaku.

d. Konsistensi.

Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas, yaitu suatu kecenderungan menuju kesamaan. Konsistensi harus ada dalam peraturan, hukuman dan penghargaan. Disiplin yang konsistensi akan memungkinkan individu (anak) menghadapi perubahan kebutuhan perkembangan dalam waktu yang bersamaan dan anak tidak akan bingung. Penyebab dari disiplin yang tidak konsisten adalah adanya perbedaan pendapat antara ayah dan ibu

atau orang tua yang tidak diselesaikan sehingga anak menjadi tidak mengerti. mana yang harus ditaati. Anak-anak memerlukan suatu gambaran yang jelas dengan segala batasan tentang perbuatan yang diijinkan dan yang dilarang.<sup>27</sup>

#### 4. Elemen yang mempengaruhi pola asuh anak

##### a. Usia orang tua

Tujuan dari undang-undang perkawinan sebagai salah satu upaya di dalam setiap pasangan, dimungkinkan untuk siap secara fisik maupun psikososial untuk membentuk rumah tangga dan menjadi orang tua. Walaupun demikian, rentan usia tertentu adalah baik untuk menjalankan peran pengasuhan. Bila terlalu muda atau terlalu tua, maka tidak akan dapat menjalankan peran-peran tersebut secara optimal karena diperlukan kekatan fisik dan psikososial.

##### b. Keterlibatan orang tua

Pendekatan muktahir yang digunakan dalam hubungan ayah dan bayi yang baru lahir, sama pentingnya dengan hubungan antara ibu dan bayi sehingga dalam proses persalinan, ibu dianjurkan ditemani suami. Dengan demikian, kedekatan hubungan antara ibu dan anaknya sama pentingnya dengan ayah dan anak walaupun secara kodrati akan ada perbedaan, tetapi tidak mengurangi makna penting hubungan tersebut.

---

<sup>27</sup> Choirun Nisak Aulina. Pedagogia, “*Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini*”, (Sidoarjo, Vol.2, 2013), h. 38-41

c. Pendidikan orang tua

Bagaimanapun pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi kesiapan mereka menjalankan peran pengasuhan. Agar menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan yaitu dengan terlibat aktif dalam setiap upaya pendidikan anak.

d. Pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak

Hasil penelitian membuktikan bahwa orang tua yang telah memiliki pengalaman sebelumnya dalam merawat anak akan lebih siap menjalankan peran pengasuhan dan lebih tenang. Dalam hal lain, mereka akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan.

e. Stres orang tua

Stres yang dialami oleh ayah atau ibu atau keduanya akan mempengaruhi kemampuan orang tua dalam menjalankan peran sebagai pengasuh, terutama dalam kaitannya dengan strategi menghadapi masalah yang dimiliki dalam menghadapi permasalahan anak.

f. Hubungan suami istri

Hubungan yang kurang harmonis antara suami dan istri akan berpengaruh atas kemampuan mereka dalam menjalankan perannya sebagai orang tua dan merawat serta mengasuh anak dengan penuh rasa bahagia

karena satu sama lain dapat saling memberi dukungan dan menghadapi segala masalah dengan strategi yang positif.<sup>28</sup>

## **B. Pendidikan Agama**

Dalam Islam pendidik adalah setiap orang dewasa yang karena kewajiban agamanya bertanggung jawab atas pendidikan dirinya dan orang lain.<sup>29</sup> Sedangkan menurut Oemar Muhammad At-Toury Al-sayibani mengemukakan bahwa pendidikan Islam sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakatnya dan kehidupan alam sekitarnya melalui proses pendidikan yang dilandasi dengan nilai-nilai dengan melahirkan norma-norma syari'at dan akhlak karimah.<sup>30</sup>

Pendapat lain mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam itu lebih banyak ditujukan pada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam perbuatan, baik keperluan diri sendiri maupun keperluan orang lain. Oleh karena itu pendidikan Islam merupakan pendidikan iman dan pendidikan amal dan ajaran Islam berisikan ajaran sikap dan ajaran tingkah laku pribadi masyarakat.”<sup>31</sup>

Kemudahan penjelasan lain mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahan atau latihan

---

<sup>28</sup> Tridhonanto, *Op. Cit.*, h. 24-28

<sup>29</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Padang : Kalam Mulia, 2002), h. 86

<sup>30</sup> Oemar Muhammad, *Filsafat Pendidikan Agama Isla*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), h. 299

<sup>31</sup> Zakiya Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 28

dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama Islam dalam hubungan kerukunan antar umat beragama.<sup>32</sup>

Menurut M. Athiyah Al-Abrasyi “pendidikan Islam adalah pendidikan budi pekerti, dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam.”<sup>33</sup>

Pendidikan Agama Islam menurut SK Dirjen Perguruan Tinggi NO. 21/DIKTI/Kep/1997, pada tanggal 11 februari 1997 tentang penyempurnaan garis-garis besar program mata kuliah umum PAI pada perguruan tinggi di Indonesia. GBPP PAI adalah GBPP MKU yang telah dikembangkan dan disempurnakan dalam pendekatan disiplin ilmu, antara lain: pokok bahasan tentang manusia dan agama, sumber agama dan ajaran, kerangka dasar, akidah, syariah, akhlak, takwa dan hubungan agama serta ilmu pengetahuan dan lainnya. Islam menekankan kepada umatnya sebagai pengabdian kepada Allah dengan berbekalkan ketaatan menjadi perintah yang digariskan dalam syariat Islam, pendidikan Islam ialah “bimbingan jasmaniah dan rohaniah/ berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian yang utama menurut ukuran-ukuran Islam.”<sup>34</sup>

Maka dari berbagai pendapat para ahli, pendidikan khususnya pendidikan Islam, penulis menyimpulkan bahwa secara umum pendidikan agama Islam ialah pendidikan yang dilakukan oleh orang dewasa secara terencana kepada peserta didik

---

<sup>32</sup>Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI* (Palembang: IAIN Raden Patah Press, 2004), h. 22

<sup>33</sup>Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Ajaran Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 142

<sup>34</sup>Abidin Ibnu Rus, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 130



yang dalam hal ini adalah anak agar memiliki kepribadian muslim serta mampu membina akhlak yang mulia dan dapat diterapkan di kehidupan.

### C. Pendidikan Akhlak Anak Sesuai Ajaran Islam

Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi yang dikutip oleh Abduddin Nata, mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam.<sup>35</sup>

#### 1. Pengertian akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari khulqun “ ”, yang secara etimologis (bersangkutan dengan cabang ilmu bahasa yang menyelidiki asal usul kata) berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Dalam kepastakaan, akhlak juga sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku dan tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk.<sup>36</sup>

Kata akhlak mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan khalqun yang berarti kejadian serta erat hubungannya dengan khaliq yang berarti Pencipta, dan makhluk yang berarti yang diciptakan. Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik, antara khaliq dengan makhluk dan antara makhluk dengan makhluk.<sup>37</sup>

Akhlak Islam ialah akhlak yang berdasarkan ajaran Islam, yakni Al-Qur’andan Al-Hadis. Akhlak Islam ini bersumber dari norma-norma yang

---

<sup>35</sup> Abduddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, ( Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h. 133

<sup>36</sup> Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafinda, 2013), h. 346

<sup>37</sup> Anwar, *Op. Cit.* h. 205

tercantum dalam Al-Qur'an dan Nabi Muhammad sebagai suri tauladan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>38</sup>

Beberapa para ahli yang mendefinisikan akhlak, antara lain:

Menurut Ibn Miskawaih dalam buku Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid yang berjudul ilmu akhlak, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pemikiran.<sup>39</sup>

Menurut Al-Ghazali dalam buku Chabib Thoha, yang berjudul metodologi pengajaran agama, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.<sup>40</sup>

Menurut Ghazalba dalam buku Aminuddin, membangun karakter dan kepribadian melalui pendidikan agama Islam, akhlak adalah sikap kepribadian yang melahirkan perbuatan manusia terhadap Tuhan dan manusia, diri sendiri dan makhluk lain, sesuai dengan suruhan dan larangan serta petunjuk al-Qur'an dan hadis.<sup>41</sup>

Menurut Farid Ma'ruf dalam buku Yatimin Abdullah, mendefinisikan akhlak sebagai kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan

---

<sup>38</sup> Thoha, *Op. Cit.*, h. 117

<sup>39</sup> Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), h.

<sup>40</sup> Thoha, *Op. Cit.*, h. 110

<sup>41</sup> Aminuddin, *Op. Cit.*, h. 94

mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.

Menurut M. Abdullah Daraz dalam buku Yatimin Abdullah yang berjudul studi akhlak dalam perspektif al-Qur'an, mendefinisikan akhlak sebagai suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan berkombinasi membawa kecendrungan pada pemilihan pihak yang baik, atau pihak yang jahat.<sup>42</sup>

Menurut Ahmad Amin dalam buku Chabib Thoha, mengatakan khuluq (akhlak) ialah membiasakan kehendak. Maksudnya adalah bahwa perbuatan itu selalu diulang-ulang, sedang mengerjakannya dengan syarat ada kecendrungan hati kepadanya dan ada pengulangan yang cukup banyak, sehingga mudah mengerjakannya tanpa memerlukan pikiran lagi.<sup>43</sup>

Menurut Mahathma Ghandi dalam buku Safni Rida, sesungguhnya agama dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya tidak dapat berpisah satu sama lain. Keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dibagi-bagi, agama bagaikan ruh bagi akhlak dan akhlak seperti udara bagi ruh.<sup>44</sup>

Dari definisi diatas, dapat penulis disimpulkan bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa setiap manusia, kemudian melahirkan suatu perbuatan yang mudah untuk dilakukan tanpa harus melalui pemikiran yang lebih lama. Maka apabila sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut

---

<sup>42</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: AMZAH, 2007), h. 4

<sup>43</sup> Thoha, *Op. Cit.*, h. 111

<sup>44</sup> Safni Rida, *Ilmu Kalam*, (Curup: LP2. STAIN Curup, 2010), h. 133

ketentuan akal dan norma agama, tindakan tersebut dinamakan akhlak yang baik. Tetapi apabila sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang tercela, maka dinamakan akhlak yang buruk.

## 2. Macam-macam akhlak

### a. Akhlak terpuji

Akhlak terpuji adalah sikap sederhana dan lurus sikap sedang tidak berlebihan, baik perilaku, rendah hati, berilmu, beramal dan semua bentuk perilaku sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Hadis. Adapun jenis-jenis akhlak terpuji:<sup>45</sup>

#### 1) *Al-Amanah* (Sifat jujur dan dapat dipercaya)

*Al-Amanah* adalah sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang, baik harta, ilmu, rahasia atau lainnya yang wajib dipelihara dan disampaikan kepada yang berhak menerimanya. Sebagai realisasinya adalah hartawan hendaknya memberikan hak orang lain yang dipercayakan kepadanya dengan penuh tanggung jawab.

#### 2) *Al-Alifah* (Sifat yang disenangi)

Orang yang bijaksana tentulah dapat menyelami segala anasir yang hidup di tengah masyarakat, menaruh perhatian kepada segenap situasi dan senantiasa mengikuti setiap fakta dan keadaan yang penuh dengan aneka perubahan. Pandai mendudukan sesuai proporsi yang

---

<sup>45</sup> Aminuddin, *Op. Cit.*, h. 96

sebenarnya, bijaksana dalam sikap, perkataan dan perbuatan adalah pribadi yang akan disenangi.

3) *Al-'Afwu* (Sifat pemaaf)

Apabila seseorang berbuat sesuatu terhadap diri seseorang karena khilaf atau salah, maka patut dipakai sifat lemah lembut sebagai rahmat Allah terhadapnya, serta mohonkanlah ampunan kepada Allah untuknya.

4) *Al-Khairu* (Kebaikan atau berbuat baik)

Sudah tentu tidak patut hanya pandai menyuruh orang lain berbuat baik, sedangkan diri sendiri dengan mengerjakannya. Oleh karena itu hendaknya berbuat baik, sebab setiap kebaikan walaupun kecil sekali, namun Allah akan membalasnya.<sup>46</sup>

b. Akhlak tercela

Akhlak tercela adalah sikap berlebihan, buruk perilaku, malas, bohong dan semua perilaku yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Al-Hadis. Adapun jenis-jenis akhlak tercela:<sup>47</sup>

1) *Ananiyah* (Sifat egoistis)

Orang tiada patut hanya bekerja untuk dirinya, memperhatikan tuntutan masyarakat. Sebab kebutuhan-kebutuhan manusia tidak dapat dihasilkan sendiri. Sifat egoistis tidak diperdulikan orang, sahabatnya tidak banyak dan ini berarti mempersempit langkahnya sendiri.

---

<sup>46</sup> Abdullah, *Op. Cit.*, h. 12-13

<sup>47</sup> Aminuddin, *Op. Cit.*, h. 96

2) *Al-Bukhlu* (Sifat bakhil, kikir dan kedekut)

Bakhil, kedekut dan kikir adalah sifat yang sangat tercela dan paling dibenci Allah. Jika meninggal, jelaslah semua yang ada di dunia tidak akan dibawa kecuali hanya kain kafan pembungkus badan.

3) *Al-Kadzab* (Sifat pendusta)

Maksudnya sifat mengada-ada sesuatu yang sebenarnya tidak ada, dengan maksud untuk merendahkan seseorang. Kadang-kadang ia sendiri yang sengaja berdusta. Di dunia ia akan memperoleh derita dan di akhirat ia akan menerima siksa.<sup>48</sup>

Untuk dapat mengamalkan akhlak mulia diperlukan pendalaman tentang konsep akhlak itu sendiri. Dengan pemahaman yang jelas tentang konsep akhlak, kita akan memiliki pijakan dan pedoman untuk mengarahkan tingkah laku kita sehari-hari. Apakah yang kita lakukan benar atau tidak, termasuk akhlak mulia atau akhlak tercela.<sup>49</sup>

Menurut Moh Ibnu Qoyyim dalam buku Chabib Thoha, akhlak dibedakan menjadi :

1) Akhlak Dlarury

Akhlak dlarury adalah akhlak asli, merupakan pemberian Allah secara langsung tanpa memerlukan latihan, kebiasaan dan pendidikan.

---

<sup>48</sup> Abdullah, *Op. Cit.*, h. 13-14

<sup>49</sup> Selly Sylviyanah, *Pembinaan Akhlak Mulia Pada Anak Dasar*", (Vol.1.3, 2012), h. 191

Akhlak ini hanya dimiliki oleh manusia pilihan Allah, keadaanya terpelihara dari perbuatan-perbuatan maksiat dan selalu terjaga dari larangan Allah, yaitu nabi dan Rasul-Nya.

## 2) Akhlak mukhtasabah

Akhlak mukhtasabah yaitu akhlak atau budi pekerti yang harus dicari dengan jalan melatih, mendidik dan membiasakan kebiasaan yang baik serta cara berpikir yang tepat. Tanpa dilatih, dididik dan dibiasakan akhlak ini tidak akan terwujud. Akhlak ini yang dimiliki oleh sebagian besar manusia.<sup>50</sup>

## 3. Ciri-Ciri Perbuatan Akhlak Islam

- a. Perbuatan yang tertanam kuat dalam jiwa yang menjadi kepribadian seseorang.
- b. Perbuatan yang dilakukan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
- c. Perbuatan itu merupakan kehendak diri yang dibiasakan tanpa paksaan.
- d. Perbuatan itu berdasarkan petunjuk Al-Qur'an dan Al-Hadis.
- e. Perbuatan itu untuk berperilaku terhadap Allah, manusia, diri sendiri dan makhluk lain.<sup>51</sup>

Ciri-ciri akhlak Islam menurut H.A. Mustofa dalam buku Chabib Thoha, antara lain:<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup> Thoha, *Op. Cit.*, h. 112

<sup>51</sup> Aminuddin, *Op. Cit.*, h. 94

a. Kebajikan yang mutlak

Islam menjamin kebajikan mutlak, karena telah menciptakan akhlak yang luhur. Ia menjamin kebaikan yang murni baik untuk perorangan atau masyarakat pada setiap keadaan dan waktu. Sebaliknya akhlak yang diciptakan manusia tidak menjamin kebajikan dan hanya mementingkan diri sendiri.

b. Kebaikan yang menyeluruh

Akhlak Islam menjamin kebaikan untuk seluruh umat manusia, tidak mengandung kesulitan dan memberatkan. Islam menciptakan akhlak yang mulia, sehingga dapat dirasakan sesuai dengan jiwa manusia dan dapat diterima akal sehat.

c. Kemantapan

Akhlak Islam bersifat tetap, langsung dan mantap sebab Allah selalu memeliharanya dengan kebaikan yang mutlak. Sedangkan akhlak yang diciptakan manusia selalu berubah sesuai dengan kepentingan kelompok masyarakat tertentu.

d. Kewajiban yang dipatuhi

Akhlak Islam wajib di taati manusia, karena mempunyai daya kekuatan yang tinggi, mengusai lahir batin dan sebagai perangsang untuk berbuat kebaikan yang diiringi dengan pahala dan mencegah perbuatan jahat karena takut akan siksaan Allah SWT.

---

<sup>52</sup> *Ibid.*, hal. 98



Karakteristik akhlak Islam menurut Dr. H, Hamzah Ya'cub dalam buku Chabib Thoha, mencakup sumber moralnya, kriteria yang dijadikan ukuran untuk menentukan baik buruknya tingkah laku, pandangan terhadap akal dan naluri, yang menjadi motif dan tujuan terakhir dari tingkah laku, yaitu:

a. Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber nilai

Telah jelas bahwa Al-Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai pedoman hidup, maka teranglah keduanya menjadi sumber moral dalam Islam untuk menentukan kriteria perbuatan yang baik dan buruk, mana yang halal dan yang haram.

b. Menempatkan akal dan naluri sesuai proporsinya

Akal dan naluri diakui sebagai anugerah Allah yang mempunyai kemampuan yang terbatas, sehingga memerlukan bimbingan wahyu. Bentuk dari kerja akal disebut ijtihad dan naluri harus diarahkan sesuai petunjuk Allah. Jadi menurut Islam akal dan naluri harus dimanfaatkan dan disalurkan sebaik-baiknya dengan bimbingan dan pengarahan wahyu.

c. Iman sebagai sumber motivasi

Dalam pandangan Islam, yang menjadi pendorong paling dalam dan kuat untuk melakukan sesuatu amal perbuatan yang baik adalah iman yang terpatri dalam hati. Iman itulah yang membuat seorang mukmin ikhlas.

d. Ridha Allah sebagai tujuan akhir

Sesuai dengan pola hidup yang digariskan oleh Islam, bahwa seluruh kegiatan manusia diperutukan untuk Allah. Seorang muslim dalam mencari

rezeki tidak semata-mata untuk memenuhi kebutuhannya, tetapi sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah.

#### 4. Faktor-Faktor Pembentuk Akhlak Mulia

##### a. Nativisme

Faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecendrungan, bakat, akal, dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan pembawaan atau kecendrungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik.

##### b. Empirisme

Faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu. Aliran ini tampak begitu percaya pada peran yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran.

##### c. Konvergensi

Pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi melalui lingkungan sosial. Fitharah

dan kecendrungan ke arah yang baik yang ada di dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode.<sup>53</sup>

Menurut Hurlock yang dikutip oleh Dewi Purnamasari dalam bukunya, salah satu faktor mempengaruhi tingkah laku sosial anak yaitu faktor orang tua. Hal ini dikarenakan orang tua mempengaruhi perkembangan tingkah laku sosial anak. Anak diperkenalkan tingkah laku sosial dan nilai-nilai bertingkah laku oleh orang tuanya. Di samping itu, hubungan orang tua merupakan hubungan yang akrab dibandingkan dengan siapapun juga dalam kehidupan anak. Hubungan yang mendalam dan akrab, besar pengaruhnya terhadap proses sosialisasi anak.<sup>54</sup>

Namun anak ingin mandiri dan tidak mau diatur serta dituntut patuh oleh orang tua dalam kehidupan sosial, maka sering terjadi konflik antara anak dengan orang tua. Sebenarnya hal ini tidak akan terjadi kalau orang tua memberi kesempatan untuk mengambil keputusan tentang hubungan sosialnya, seperti menentukan anggota kelompok dan berbagai kegiatan dalam kehidupan sosial anak. Apabila konflik antara anak dan orang tua berlangsung terus menerus akibatnya adalah kemandirian sosial yang sempurna tidak akan tercapa.<sup>55</sup>

Perkembangan perilaku anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenal berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong

---

<sup>53</sup> Nata, *Op. Cit.*, h. 143

<sup>54</sup> Dewi Purnamasari, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Curup: LP2 STAIN Curup, 2011), h. 108

<sup>55</sup> *Ibid.*, h. 115

dan memeberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Bagaimana cara manusia dapat mengikuti norma sosial, sebenarnya tidak terlepas dari tekanan-tekanan untuk bertingkah laku dengan cara-cara yang sesuai dengan aturan sosial. Tekanan yang ada dalam norma sosial sesungguhnya memiliki pengaruh yang besar. Tekanan-tekanan untuk melakukan konformasi sangat kuat, sehingga usaha untuk menghindari situasi yang menekan dapat menenggelamkan nilai-nilai personalnya.<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup> Fakultas Psikologi UI, *Psikologi Sosial*. Disunting oleh Sarlito W. Sarwono dan Eko A. Meinarno. (Jakarta: Salemba Humanika, 2009.) h. 107

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini bersifat penelitian lapangan (*field research*) yang diawali dengan kegiatan penjajakan/observasi, untuk mengetahui objek yang akan diteliti.<sup>57</sup> Jenis penelitian dalam penulisan ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu uraian naratif mengenai suatu proses tingkah laku subjek sesuai dengan masalah yang diteliti.<sup>58</sup>

Adapun jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai “prosedur penelitian yang menghasilkan deskriptif berupa kata-kata, tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”.<sup>59</sup>

Ciri khas metode kualitatif ini terletak pada tujuannya untuk mendiskripsikan kasus dengan memahami makna dan gejala. Dengan kata lain pendekatan kualitatif ini memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasarkan obyeknya pada perwujudan satuan-satuan gejala yang ada dalam kehidupan masyarakat tertentu.

---

17

<sup>57</sup> Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Setia, 1998), h.

<sup>58</sup> *Ibid.*, hal. 17

<sup>59</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 4

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan “penelitian yang berusaha mendeskriptifkan dan menginterpretasikan data yang ada. Disamping itu penelitian deskriptif terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah atau dalam keadaan ataupun peristiwa sebagaimana adanya sehingga bersifat sekedar mengungkapkan fakta (*face finding*)”.<sup>60</sup>

Sebagai analisis data kualitatif ini bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis.<sup>61</sup> Senada dengan pendapat di atas, menurut Nurul Zuriyah penelitian deskriptif adalah:

“Penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Dalam penelitian deskriptif cenderung menguji hipotesis tidak perlu mencari ataumenerangkan saling berhubungan dan menguji hipotesis”.<sup>62</sup>

Selain itu penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*) karena peneliti dalam hal ini terjun langsung ke lapangan atau objek peneliti guna mendapat data-data yang valid dan presentatif.<sup>63</sup>

Adapun dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian study kasus

---

<sup>60</sup> Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), h. 26.

<sup>61</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RD* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 335.

<sup>62</sup> Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian sosial Dan Pendidikan: Teori Dan Aplikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 47

<sup>63</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1996), h. 31

dengan pendekatan deskriptif Kualitatif. "Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>64</sup> Data yang diperoleh dari penelitian kualitatif berupa kata-kata, gambar, perilaku dan dituangkan dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekedar angka.<sup>65</sup>

Metode penelitian ini menggunakan metode Kualitatif yang datanya diperoleh dari wawancara, dokumentasi dan observasi sebagai instrumen pengumpul data utama (primer).

## **B. Subjek Penelitian**

Yang menjadi subjek penelitian untuk mengumpulkan data adalah yaitu tiga Keluarga orang tua karir Gang Puskesmas Pembantu Blok A Perumnas Lama Desa Tebat Monok.

## **C. Latar Penelitian**

### **1. Waktu Penelitian**

Waktu penelitian dilakukan berdasarkan perkiraan dan pertimbangan maka Penelitian ini akan dilaksanakan selama 3 bulan atau sesuai tingkat kebutuhan sesuai dengan izin penelitian yang ditentukan.

### **2. Tempat Penelitian**

---

<sup>64</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian ...*, h. 4

<sup>65</sup> S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta. 2005), h. 39

Dalam penelitian ini, peneliti melakuakn penelitian pada Gang Puskesmas Pembantu Blok A Perumnas Lama Desa Tebat Monok Sumber Data

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan proses pengadaan data untuk keperluan suatu penelitian yang merupakan langkah penting metode ilmiah, oleh karena itu pengumpulan data diperlukan dalam suatu penelitian.

Untuk memperoleh data yang diperlukan dari penelitian ini, maka penulis akan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

##### **1. Observasi**

Observasi adalah sebagai pengalaman dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.<sup>66</sup> Sedangkan menurut Koentjara Ningrat dalam buku *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* menyatakan bahwa:

“Metode obsesvasi ialah pengumpulan data dengan cara pengamatan penelitian secara langsung terhadap obyek penelitian”.<sup>67</sup>

Dengan observasi penelitian mengadakan pengamatan secara

---

<sup>66</sup> Amirul Hadi, dkk, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: PustakaSetia, 1998), h.192.

<sup>67</sup> Koentjara Ningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 2002), h.109



langsung ke objek, apabila objek penelitian bersifat perilaku dan tindakan manusia, fenomena alam (kejadian-kejadian yang ada di alam sekitar), proses kerja dan penggunaan responden kecil.<sup>68</sup>

Observasi dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih jelas, maka observasi lapangan juga sangat diperlukan untuk mengetahui fenomena yang ada dilapangan. Selain itu observasi digunakan untuk melihat gambaran awal keadaan wilayah penelitian dan diperlukan untuk mengetahui fenomena yang ada dilapangan.

Observasi meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra. Adapun alasan penelitian menggunakan metode observasi adalah :

- a. Teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung.
- b. Teknik pengamatan memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagai mana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.
- c. Pengamatan memungkinkan penelitian mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan profesional maupun pengetahuan yang langsung di peroleh dari data.
- d. Sering terjadi keraguan pada penelitian, pada data yang dijaringnya ada yang “melenceng” atau “bias”.

---

<sup>68</sup> Ridwan, *Dasar-Dasar Statistika* (Bandung: Alfabet, 1989), h. 57

- e. Teknik pengamatan memungkinkan penelitian mampu memahami situasi-situasi yang rumit.
- f. Dalam kasus-kasus tertentu di mana teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.<sup>69</sup>

Menurut Penjelasan di atas yang dimaksud dengan metode observasi (pengamatan) dalam pengumpulan data adalah strategi atau cara pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara cermat dan teliti terhadap obyek atau subyek yang ditelitinya.

## 2. Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah suatu bentuk komunikasi verbal oleh satu orang atau lebih dengan tujuan untuk memperoleh suatu informasi.<sup>70</sup> Wawancara sebagai suatu proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik, merupakan teknik/ metode pengumpulan data yang langsung tentang beberapa data sosial, baik yang terpendam maupun yang manifes.<sup>71</sup> Jadi wawancara tersebut digunakan untuk mendapatkan informasi secara langsung dari kepala madrasah, guru maupun staf tata usaha yang bersangkutan dan beserta pihak yang terkait.

Wawancara (*interview*) juga sering disebut dengan wawancara atau

---

<sup>69</sup> Lexy J. Moleng, *Metodologi Penelitian...*, h. 156

<sup>15</sup> Nasution, *Pengantar Metodologi Research* (Jakarta: Rajawali, 1996), h. 113

<sup>71</sup> Sukarman Syarnubi, *Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, (Curup: LP2 STAIN Curup, 2011), h.110

kuisisioner lisan. Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Dimaksud pengumpulan data yang dilakukan dengan cara dialog antar dua orang atau lebih dengan cara bertatap muka (*face to face*) untuk memperoleh informasi yang diperlukan.<sup>72</sup>

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, maksud digunakannya wawancara antara lain adalah:

- a. Mengkontruksikan mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain
- b. Merekonstruksikan kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang di alami masa lalu.
- c. Memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang.
- d. Memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain baik manusia maupun bukan manusia.
- e. Memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan sebagai pengecekan anggota.<sup>73</sup>

Kegunaan wawancara adalah untuk mendapacka informasi atau data

---

<sup>72</sup> Lexi J. Moleng, *Metode Penelitian...*, h. 201.

<sup>73</sup> *Ibid.*, h. 135.

secara langsung tentang objek penelitian dengan melakukan wawancara. Wawancara yang dimaksud adalah wawancara secara langsung dengan subjek penelitian. Jadi kegunaan dari wawancara ini adalah untuk mendapatkan informasi dari responden yang diwawancarai.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data mengenai data hal-hal atau variabel berupa catatan, prasasti, transkrip, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya.<sup>74</sup>

Metode dokumentasi digunakan bila penyelidikan ditujukan pada sumber-sumber dari dokumentasi.<sup>75</sup> Dalam penelitian ini dokumen digunakan sebagai sumber informasi dan memberikan kemudahan didalam melakukan penelitian.

Dokumen sebagai sumber informasi memberikan keuntungan-keuntungan, diantaranya:

- a. Telah sedia dan mudah memperoleh informasi.
- b. Bersifat stabil dan akurat sebagai cermin dan keadaan yang sebenarnya.

---

<sup>74</sup>*Ibid.*, h. 113

<sup>75</sup>Winarto Suratman, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Metode dan Teknik* (Bandung: Tarsito,1990), h. 66

c. Dapat dianalisis secara berulang-ulang dengan tidak mengalami perubahan.<sup>76</sup>

Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan dengan penelitian.<sup>77</sup>

#### **E. Teknik Analisis Data**

Untuk menganalisis data yang terhimpun dalam penelitian ini digunakan teknik analisis kualitatif, dalam artian ketika data-data telah terkumpul melalui metode wawancara, dokumentasi dan observasi, maka selanjutnya dilakukan interpretasi yang dikembangkan menjadi proposisi-proposisi.

Menurut Agus Salim, proses-proses analisis kualitatif dapat dijelaskan ke dalam tiga langkah berikut:

1. Reduksi data (*data reduction*), yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang diperoleh dilapangan studi.
2. Penyajian data (*data display*), yaitu deskripsi kumpulan informasi tersusun yang memungkinkan untuk melakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif yang lazim digunakan adalah dalam bentuk teks naratif.

---

<sup>76</sup> *Ibid.*, h. 66

<sup>77</sup> *Ibid.*, h. 58

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*).

Dari permulaan pengumpulan data, periset kualitatif mencari makna dari setiap gejala yang diperolehnya di lapangan. Mencatat keteraturan atau pola penjelasan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kausalitas, dan proposisi. Periset yang berkompeten akan menangani kesimpulan-kesimpulan itu secara longgar, tetap terbuka dan skeptis, tetapi kesimpulan telah disediakan. Selama penelitian masih berlangsung, setiap kesimpulan yang ditetapkan akan terus-menerus di verifikasi hingga benar-benar diperoleh konklusi yang valid dan kokoh.<sup>78</sup>

## F. Kreadibilitas Penelitian

Menurut Nusa Putra, agar dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya digunakan pemeriksaan data melalui:

1. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan adalah mencari kedalaman. Untuk itu diadakan pengamatan yang teliti secara berkesinambungan sampai munculnya perilaku yang diharapkan, karena itu diikutsertakan guru kolabolator yang mengalami dilengkapi dengan lembar pengamatan dan menggunakan *handycam*.

2. Triangulasi

---

<sup>78</sup>Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), h. 22-

Sesuatu di luar data yang diteliti untuk pengecekan dan perbandingan. Triangulasi dilakukan dengan sumber dan metode.

3. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi

Dilakukan dengan cara berdiskusi dengan guru sejawat yang bukan peneliti dan tidak terlibat penelitian untuk mendapatkan masukan dan analisis kritis.

4. Pengecekan anggota melalui diskusi

Pengecekan anggota melalui diskusi dilakukan sesudah penelitian dan pengamatan tahap demi tahap dan setelah semua pekerjaan selesai dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan.<sup>79</sup>

---

<sup>79</sup> Nusa Putra, *Research & Development Penelitian dan Pengembangan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), h. 191-192

**BAB IV**  
**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**A. Wilayah**

Gang Puskesmas Pembantu Desa Tebat Monok Kabupaten Kepahiang, yang terdiri dari tiga blok gang

Untuk kartu keluarga yang tinggal di gang ini kurang lebih terdiri dari 103 keluarga karena ada juga yang berstatus domisili dan pindah tempat.

**B. Hasil Penelitian**

Adapun hasil penelitian, peneliti menemukan berbagai sumber dan informasi yang dapat dikemukakan dari narasumber ke objek penelitian maka peneliti memeparkan hasil penelitian beserta identitas lengkap objek penelitian, Setelah peneliti menelusuri tentang identitas dari objek penelitian ini terdapat tiga kartu keluarga yang kedua orang tuanya yang berstatus orang tua karir, diantaranya terdapat pada tabel masing-masing identitas responden dibawah ini:

**Tabel. 1**  
**Identitas Responden**

No	Nama inisial Keluarga	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan	Nama Istri	Jumlah Anak
1.	SN	S2 Universitas Bengkulu	KABID Dinas Perpustakaan Daerah Kabupaten Kepahiang	EA	3 Orang

Sumber Data : *Dokumentasi* diGang Puskesmas Pembantu Blok A Desa Tebat Monok 2018



**Tabel. 2**  
**Identitas Responden**

No	Nama inisial Keluarga	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan	Nama Istri	Jumlah Anak
2	HF	S1 Universitas Muahammadiyah Bengkulu	Swasta PT Biro Prima Bengkulu Selatan	EV	1 Orang

Sumber Data : *Dokumentasi* diGang Puskesmas Pembantu Blok A Desa Tebat Monok 2018

**Tabel. 3**  
**Identitas Responden**

No	Nama inisial Keluarga	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan	Nama Istri	Jumlah Anak
3	HM	S1 Universitas Dehasen Bengkulu	Pegawai PDAM Kepahiang	FB	2 Orang

Sumber Data : *Dokumentasi* diGang Puskesmas Pembantu Blok A Desa Tebat Monok 2018

Dari ketiga identitas keluarga diatas, dalam penelitian terdahulu peneliti menanyakan sebatas ingin tahu dan peneliti menanyakan kegiatan apa saja yang diajarkan oleh orang tua karir tersebut kepada anak – anak dalam memberikan pendidikan yang sesuai dengan ajaran agama islam, supaya menjadikan anak yang berakhlak baik, terhadap lingkungannya.

## **1. Akhlak anak dari subjek penelitian di gang perumnas lama blok A Desa Tebat Monok**

Pembinaan sikap dan akhlak bagi anak-anak agar sesuai dengan norma-norma ajaran Islam merupakan salah satu kajian khusus yang diberikan pada anak dalam pendidikan. Dalam hal ini mata pelajaran yang bersentuhan langsung adalah mata pelajaran Aqidah Akhlak. Dalam mendidik anak, munculnya beberapa permasalahan merupakan hal yang wajar. Di Gang Puskesmas Pembantu Blok A, Desa Tebat Monok dimana penelitian ini dilakukan, salah satu bentuk permasalahan yang cukup mendasar adalah anak berakhlak kurang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam.

### **a. Akhlak anak dari keluarga satu**

Berdasarkan hasil pengamatan penulis di gang puskesmas pembantu Blok A prumnas lama desa tebat monok, dapat diketahui anak-anak sebagian besar tidak mengerjakan solat lima waktu, minat mempelajari al-Qur'an dan kemampuan membaca Al-Qur'an yang rendah dan keluar pada malam hari sampai pulang larut malam.

Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, kemudian melahirkan perbuatan yang mudah untuk dilakukan tanpa harus melalui pemikiran yang lebih lama. Maka apabila sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, tindakan tersebut dinamakan akhlak yang baik. Tetapi apa bila sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang tercela, maka dinamakan akhlak yang buruk.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis pada anak-anak di gang puskesmas pembantu Blok A prumnas lama desa tebat monok terhadap akhlak anak baik akhlak dirumah maupun diluar rumah menunjukkan bahwa sebagian besar ahlak anak di gang puskesmas pembantu Blok A prumnas lama desa tebat monok memiliki akhlak tercela. Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu EA mengatakan bahwa :<sup>80</sup>

“ Anak saya sering kedapatan berbohong kepada saya , ketika masuk dan keluar rumah anak saya selalu mengucapkan salam. Dia akan mau menolong pekerjaan saya dirumah ketika diperintahkan dengan saya memaksa. Ketika saya menegur anak ketika melakukan, anak saya suka melawan dan membantah kepada saya. Anak saya pernah berkelahi disekolah namun anak saya tidak mau meminta maaf apa lagi merasa menyesal meskipun sudah melakukan kesalahan.”<sup>81</sup>

Berbohong merupakan salah satu ciri-ciri akhlak tercela, perbuatan ini termasuk perbuatan yang dilarang dalam ajaran agama islam. Karena ajaran agam islam mengajarkan kepada umatnya untuk selalu memegang amanah. sebagaimana yang dikatakan bapak SN bahwa :

“ Anak saya terkadang berbohong kepada saya anak saya juga sering menolak jika saya sering memintai bantuan untuk menolong membersihkan rumah. Nak saya juga selalu mengucapkan salam sebelum masuk dan keluar dari rumah. Hubungan dengan temanya, anak saya pernah berkelahi, namun jarang meminta maaf.”<sup>82</sup>

Dengan suka menolong, bukan hanya dapat mempermudah pekerjaan orang yang dibri pertolongan,

---

<sup>80</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *pola asuh orang tua dan komunikasi dalam keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta,2014)

<sup>81</sup> Ibu Ea, *Wawancara*, tanggal 28 Oktober 2018

<sup>82</sup> Bapak Sn, *Wawancara*, tanggal 31 Oktober 2018

## **b. Akhlak anak dari keluarga dua**

Dapat diketahui anak-anak sebagian besar tidak mengerjakan solat lima waktu, minat mempelajari al-Qur'an dan kemampuan membaca Al-Qur'an yang rendah dan keluar pada malam hari sampai pulang larut malam

Sifat Jujur adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, kemudian melahirkan perbuatan yang mudah untuk dilakukan tanpa harus melalui pemikiran yang lebih lama. Maka apabila sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, tindakan tersebut dinamakan akhlak yang baik. Tetapi apa bila sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang tercela, maka dinamakan akhlak yang buruk.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis pada anak-anak di gang puskesmas pembantu Blok A prumnas lama desa tebat monok terhadap akhlak anak baik akhlak dirumah maupun diluar rumah menunjukkan bahwa sebagian besar akhlak anak di gang puskesmas pembantu Blok A prumnas lama desa tebat monok memiliki akhlak tercela suka berbohong. Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu EV mengatakan bahwa :<sup>83</sup>

“anak saya pernah berbohong, tetapi terkadang dia jujur. Anak saya jarang mengucapkan salam ketika masuk da keluar rumah. Anak saya melawan perkataan saya dan terkadang hanya diam saja, ketika saya beri teguran. Mengenai pergaulan dengan temannya anak saya pernah bertengkar, tetapi tidak pernah meminta maaf.”

Mengucapkan salam sangat dianjurkan untuk dilakukan sebagai umat islam, karena dalam mengucapkan salam tersimpan pendidikan yang sangat

---

<sup>83</sup> Ibu Ev, wawancara, tanggal 31 Oktober 2018

baik. Oleh karena itu ketika seseorang mengucapkan salam sama halnya dengan memberikan do'a kepada orang yang mendengarkan. Kemudian pernyataan dari bapak HF mengatakan :

“Sering anak saya berbohong kepada saya, tetapi anak saya rajin membantu saya. Anak saya jarang mengucapkan salam tetapi sering berdo'a ketika melakukan kegiatan. Anak saya akan melawan ketika saya beri teguran. Anak saya pernah berkelahi dengan alasan temannya yang memulai duluan, anak saya tidak pernah meminta maaf.”<sup>84</sup>

Amarah termasuk salah satu sifat dari syetan, karena dengan amarah akan merusak akal fikiran seseorang. Apabila sudah terjadi maka seseorang tersebut tidak dapat lagi membedakan antara yang baik dan yang buruk.

Apabila seseorang sudah tertanam sifat amarah. Maka ia tidak bisa lagi membedakan seseorang , baik orang tua ataupun kerabatnya akan ia lawan.

### **c. Akhlak anak dari keluarga tiga**

Minat mempelajari al-Qur'an dan kemampuan membaca Al-Qur'an yang rendah dan lalai menunaikan sholat karena sibuk dengan pekerjaan yang meninggalkan perintah Allah Swt

Sifat yang diperintah Allah Swt adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, kemudian melahirkan perbuatan yang mudah untuk dilakukan tanpa harus melalui pemikiran yang lebih lama. Maka apabila sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, tindakan tersebut dinamakan akhlak yang baik. Tetapi apa bila sifat

---

<sup>84</sup> Bapak Hf, *wawancara*, tanggal 5 November 2018

tersebut melahirkan suatu tindakan yang tercela, maka dinamakan akhlak yang buruk.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis pada anak-anak di gang puskesmas pembantu Blok A prumnas lama desa tebat monok terhadap akhlak anak baik akhlak dirumah maupun diluar rumah menunjukkan bahwa sebagian besar akhlak anak di gang puskesmas pembantu Blok A prumnas lama desa tebat monok memiliki akhlak tercela suka meninggalkan sholat. Hal ini sesuai dengan pernyataan bapak HM, yang menyatakan bahwa :<sup>85</sup>

“Selama ini saya belum pernah menceritakan tentang kisah inspiratif kepada anak saya, saya sangat jarang solat karena sibuk, jadi saya tidak akan menyuruh anak saya untuk solat, ketika anak saya melakukan kesalahan saya hanya memberikan omelan dan anak saya akan bercerita apabila mempunyai masalah, saya juga belum pernah memberikan hadiah kepada anak saya.”

Sama halnya dengan perkataan anaknya bapak HM yg berinisial OK mengatakan bahwa :

“Saya belum pernah diceritakan cerita pendidikan, saya tidak disuruh untuk solat karena orang tua saya juga tidak solat. Orang tua saya hanya mengomel kepada saya apabila saya melakukan kesalahan, kami biasanya bercerita hanaya ketika saya mempunyai masalah dan saya belum pernah menerima hadiah apapun dari orang tua saya.”<sup>86</sup>

Suatu hukuman dari orang tua haruslah diimbangi dengan pemberian hadiah, agar anak melakukan suatu perbuatan baik bukan hanya takut kepada orang tua. Tetapi karena sudah menjadi kebiasaan dan pemberian hadiah merupakan latihan kecil untuk anak melakukan suatu perbuatan baik.

---

<sup>85</sup> Bapak Hm, *wawancara*, tangga 15 November 2018

<sup>86</sup> Anak bapak hm, *wawancara*, tanggal 15 November 2018

Dapat disimpulkan berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua karir dari ketiga keluarga ini, sebagian besar memiliki akhlak yang bertentangan dengan agama islam. Diantaranya adalah sering berbohong, melawan terhadap orang tua, berkelahi dan tidak mengucapkan salam serta tidak berdo'a sebelum atau sesudah melakukan suatu kegiatan.

## **2. Pola asuh anak keluarga subjek penelitian di Gang Puskesmas Pembantu Blok A Perumnas Lama Desa Tebat Monok.**

Setelah penulis melakukan wawancara dengan informan, diketahui orang tua karir pada tiga keluarga ini, dalam memberikan pendidikan keagamaan kepada anak menggunakan pola asuh yang berbeda – beda sesuai dengan pola, keilmuan, pengalaman dan wawasan orang tua, adapun masing masing cara dan pola asuh terhadap anak dibawah ini :

### **a. Pola asuh keluarga satu**

Setelah penulis melakukan wawancara, diketahui orang tua karir pada keluarga bapak SN di gang puskesmas gang pembantu Blok A prumnas lama desa tebat monok dalam memberikan pendidikan keagamaan kepada anak menggunakan pola asuh dengan cara memberikan informasi dan mengawasi anaknya melalui media telepon dengan menanyakan keadaan anak, jarang ada waktu untuk bertatap muka secara langsung dengan anak karena disibukkan dengan pekerjaan. Pernyataan ini sesuai dengan perkataan bapak SN mengatakan bahwa :

“Selama ini saya belum pernah menceritakan tentang kisah inspiratif kepada anak saya, aku kadang shalat kalau lagi tidak benar benar sibuk, saya juga kadang nyuruh anak saya untuk shalat, ketika anak saya melakukan kesalahan saya hanya memberi omelan dan anak saya akan bercerita apabila mempunyai masalah, saya juga belum pernah memberikan hadiah”

Sama halnya dengan pernyataan ibu EA istri dari bapak SN yang

mengatakan :

“Saya belum pernah bercerita apapun kepada anak saya, saya jarang shalat dirumah, tapi saya suka menyuruh anak saya shalat, apabila anak saya melakukan kesalahan biasanya saya memotong uang jajan anak saya, saya juga sudah memberitahu apabila anak saya melakukan kesalahan. Kami bercerita hanya ketika mengalami masalah saja dan saya terkadang memberikan hadiah kepada anak saya jika dia berperilaku baik”

Anak dari keluarga bapak SN dan ibu EA ini sangat membutuhkan pengawasan yang sangat ketat, karena kurangnya pengawasan orang tua yang disebabkan dengan kesibukan orang tua dalam berkarir. Dalam melaksanakan sesuatu mereka masih berdasarkan dorongan dari dalam dirinya dan dipengaruhi oleh teman-teman sebayanya.

Ketika memberikan pendidikan agama kepada anak, orang tua harus memberikan motivasi berupa pemberian pujaian atau reward kepada anak. Namun dalam pemberian hadiah harus bijaksana jangan sampai pemberian hadiah tersebut menjadi rangsangan anak untuk berbuat, bukan maksud dan tujuan mengapa tindakan itu dilakukan.

Dari hasil penelitian ini, dapat diketahui bahwa sikap teladan diperlukan dalam mendidik anak, jika orang tua anak mendidik untuk taat beribadah maka orang tuapun harus menjadi teladan dalam mencerminkan ketaatan dalam



beribadah, jangan sampai orang tua tidak dapat melaksanakan ibadah dengan taat, karena hal ini dapat menyebabkan anak mengikuti sikap dan perbuatan orang tua.

#### **b. Pola asuh keluarga dua**

Setelah penulis melakukan wawancara dengan informan, diketahui orang tua karir pada keluarga bapak HF di gang puskesmas gang pembantu Blok A prumnas lama desa tebat monok dalam memberikan pendidikan keagamaan kepada anak menggunakan pola asuh dengan cara memberikan informasi dan mengawasi anaknya dengan seminggu sekali menjenguk anak secara bergantian dengan ibu EV, jarang ada waktu untuk bertatap muka secara langsung dengan anak karena disibukkan dengan pekerjaan. Sesuai dengan perkataan bapak HF ini mengatakan :

“saya suka menceritakan cerita kepada anak saya, saya jarang shalat dirumah karena saya shalat dikantor saya jarang menyuruh anak saya shalat, ketika anak saya bersalah maka saya hanya mengomel saja dan saya sudah memberitahu kepada anak saya tetapi tanpa saya jelaskan, saya tidak pernah memberikan apapun kepada anak saya, dengan alasan takut terbiasa dengan hadiah”

Lain halnya dengan pernyataan dari ibu EV yang mengatakan bahwa :

“ saya tidak pernah menceritakan apa apa kepada anak saya, saya jarang shalat dirumah, jadi saya tidak pernah menyuruh anak saya untuk shalat, ketika anak saya melakukan kesalahan saya tidak pernah memberikan hukuman apa apa kepada anak saya ketika anak saya melakukan hal yang baik saya akan memberikan hadiah kepada anak saya”

Anak dari keluarga bapak HF sangat membutuhkan pengawasan yang sangat ketat, karena kurangnya pengawasan orang tua yang disebabkan dengan kesibukan orang tua dalam berkarir. Dalam melaksanakan sesuatu mereka masih berdasarkan dorongan dari dalam dirinya dan dipengaruhi oleh teman-teman sebayanya.

Ketika memberikan pendidikan agama kepada anak, orang tua harus memberikan motivasi berupa pemberian pujiaan atau reward kepada anak. Namun dalam pemberian hadiah harus bijaksana jangan sampai pemberian hadiah tersebut menjadi rangsangan anak untuk berbuat, bukan maksud dan tujuan mengapa tindakan itu dilakukan

### **c. Pola asuh keluarga tiga**

Setelah penulis melakukan wawancara, diketahui orang tua karir pada keluarga bapak HM di gang puskesmas gang pembantu Blok A perumahan lama desa tebat monok dalam memberikan pendidikan keagamaan kepada anak menggunakan pola asuh dengan cara memberikan informasi dan mengawasi anaknya dengan memberikan teguran secara langsung terhadap anak, sesuai dengan pernyataan dari bapak HM yang mengatakan bahwa :

“saya tidak pernah menceritakan cerita, tidak pernah shalat dan juga tidak menyuruh anak saya shalat, apabila aturan saya dilanggar saya akan memberikan hukuman kepada anak saya sebab saya sudah memberitahu sebelumnya hukuman yang akan saya berikan ketika melanggar aturan saya, anak saya bercerita kepada saya ketika mempunyai masalah tetapi saya jarang memberikan hadiah kepada anak saya”

Ketika memberikan teguran kepada anak, orang tua harus menjadi contoh yang baik bagi anak. Namun dalam memberikan teguran harus bijaksana

jangan sampai teguran yg diberikan oleh orang tua menjadikan anak melakukan akhlak yang tidak terpuji, pemberian teguran harus juga diimbangi dengan kesalahan anak, usahakan selalu memberikan pujian yang baik terhadap anak.

Dari hasil penelitian, pola asuh yang diterapkan oleh ketiga keluarga ini, dapat diketahui bahwa sikap teladan orang tua sangat diperlukan dalam mendidik anak, jika orang tua mendidik anak untuk taat beribadah, maka orang tuapun harus menjadi teladan dalam mencerminkan ketaatan beribadah, jangan sampai orang tua tidak melaksanakan ibadah dengan taat, karena hal ini dapat menyebabkan anak mengikuti sikap dan perbuatan orang tua.

### **3. Faktor yang mempengaruhi keluarga subjek dalam membentuk akhlak pada anak, mengalami beberapa kendala.**

Adapun faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan agama anak dari masing masing keluarga orang tua karir ini, yaitu :

#### **a. Kendala yang di hadapi keluarga satu**

##### **1) Faktor internal**

Faktor internal diartikan sebagai suatu hambatan yang diakibatkan oleh faktor dari dalam keluarga dalam hal ini orang tua. Setiap orang tua tentunya mengharapkan anaknya yang taat pada agama, dan memiliki keilmuan yang tinggi. Untuk mewujudkan semua harapan orang tua tersebut, dibutuhkan adanya pola asuh yang tepat dari orang tua dalam membentuk akhlak anak.

Namun keluarga Bapak SN dan ibu EA memberikan pendidikan akhlak pada anaknya mengalami kendala dari dalam keluarga. Adapun kendala tersebut adalah Kesibukan orang tua dalam berkarir, pernyataan tersebut diungkap oleh Ibu EA orang tua dari AI menjelaskan bahwa :

“yang menjadi kendala saya dalam membentuk akhlak anak saya, anak saya tidak terbiasa dari kecil untuk belajar karena saya sibuk bekerja disalah satu sekolah di provinsi Bengkulu.”

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa kesibukan orang tua dalam bekerja menjadi salah satu kendala dalam mendidik dan membentuk akhlak anak.

## 2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu suatu hambatan yang di hadapi orang tua karena pengaruh dari luar/lingkungan.

### a) Anak sibuk di luar rumah

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa kelelahan anak dalam melakukan kegiatan diluar rumah menyebabkan susah nya mendidik anak karena, anak ketika pulang langsung beristirahat.

### b) Anak susah diatur

Dari pernyataan tersebut dapat di ketahui bahwa anak susah diatur karena anak mudah sekali oleh teman-temanya.

### c) Anak suka melawan

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa anak suka melawan ketika di beri nasehat atau di beri teguran.

Jadi orang tua dari keluarga bapak SN dalam memberikan pendidikan pada anak terkendala oleh kesibukan dalam berkarir.

#### **b. Kendala yang dihadapi keluarga dua**

##### 1) Faktor internal

Faktor internal diartikan sebagai suatu hambatan yang diakibatkan oleh faktor dari dalam keluarga dalam hal ini orang tua. Setiap orang tua tentunya mengharapkan anaknya yang taat pada agama, dan memiliki keilmuan yang tinggi. Untuk mewujudkan semua harapan orang tua tersebut, dibutuhkan adanya pola asuh yang tepat dari orang tua dalam membentuk akhlak anak.

Namun keluarga Bapak HF dan ibu EV memberikan pendidikan akhlak pada anaknya mengalami kendala dari dalam keluarga. Adapun kendala-kendala tersebut adalah sebagai berikut :

Kesibukan orang tua dalam berkarir, pernyataan tersebut diungkap oleh ibu EV menjelaskan bahwa :

“yang menjadi kendala saya dalam membentuk akhlak anak saya, anak saya tidak terbiasa dari kecil untuk belajar karena saya sibuk bekerja disalah satu kantor kemenag provinsi bengkulu sementara anak saya bersekolah dikepahiang.”

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa kesibukan orang tua dalam bekerja menjadi salah satu kendala dalam mendidik dan membentuk akhlak anak.

## 2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu suatu hambatan yang di hadapi orang tua karena pengaruh dari luar/lingkungan.

### a) Anak susah diatur dan berbohong

Dari pernyataan tersebut dapat di ketahui bahwa anak susah diatur dan suka berbohong karena anak mudah sekali terpengaruh oleh teman-temanya.

### b) Anak suka melawan

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa anak suka melawan ketika di beri nasehat atau di beri teguran.

Jadi orang tua dari keluarga bapak HF dalam memberikan pendidikan pada anak terkendala oleh kesibukan dalam berkarir dan singkatnya waktu untuk bersama anak dan keluarga.

## **c. Kendala yang dihadapi keluarga dua**

### 1) Faktor internal

Faktor internal diartikan sebagai suatu hambatan yang diakibatkan oleh faktor dari dalam keluarga dalam hal ini orang tua. Setiap orang tua tentunya mengharapkan anaknya yang taat pada agama, dan memiliki keilmuan yang tinggi. Untuk mewujudkan semua harapan orang tua tersebut, dibutuhkan adanya pola asuh yang tepat dari orang tua dalam membentuk akhlak anak.

Namun keluarga Bapak HM dan ibu FB memberikan pendidikan akhlak pada anaknya mengalami kendala dari dalam keluarga. Adapun kendala-kendala tersebut adalah sebagai berikut :

Kesibukan orang tua dalam berkarir, pernyataan tersebut diungkap oleh ibu FB menjelaskan bahwa :<sup>87</sup>

“kendala saya dalam membentuk akhlak anak saya, yaitu kurangnya waktu saya dirumah untuk mendidik dan mengontrol akhlak anak. Karena saya sibuk bekerja dirumah sakit kepahiang sebagai salah satu dokter diRSUD kepahiang, dan anak saya dititipan kepada neneknya”

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa kesibukan orang tua dalam bekerja menjadi salah satu kendala dalam mendidik dan membentuk akhlak anak. Sedangkan tugas membimbing anak dan mengontrol anak adalah orang tua terutama membentuk akhlak anak, ketidak sepahaman aturan diantara kedua orang tua, pernyataan ini diungkap oleh bapak HM :

“kendala saya dalam mengajarkan akhlak kepada anak, ketika anak saya bersalah saya beri hukuman tetapi istri saya tidak suka dengan keputusan saya”

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa kesetidak pahaman antara kedua orang tua, maka anaknya bingung untuk menuruti aturan yang mana sehingga anak dapat membuat aturan sendiri sesuai keinginannya, padahal kesepahaman orang tua sangat dibutuhkan bagi anak, terutama untuk bisa menerapkan aturan.

---

<sup>87</sup> Ibu Fb, *wawancara*, tanggal 31 Oktober 2018

## 2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu suatu hambatan yang di hadapi orang tua karena pengaruh dari luar/lingkungan Anak susah diatur dan berbohong, dari pernyataan tersebut dapat di ketahui bahwa anak susah diatur dan suka melawan ketika diberikan teguran

Jadi orang tua dari keluarga bapak HM dalam memberikan pendidikan pada anak terkendala oleh kesibukan dalam berkarir dan singkatnya waktu untuk bersama anak dan keluarga

## **C. Pembahasan Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis pada anak anak dan terhadap akhlak yang dimiliki anak sangat menghawatirkan dikarenakan hanya sedikit anak yang memiliki akhlak baik dan sebagian besar memiliki akhlak yang buruk.

### **1. Kondisi dan gambaran umum akhlak anak dengan orang tua karir**

Hal ini terbukti dengan hasil penelitian bahwa terdapat sangat banyak sekali anak yang suka berbohong, melawan terhadap orang tuanya, berkelahi dan tidak mau meminta maaf ketika berbuat kesalahan pada orang lain.

Padahal aturan dan norma norma tentang berperilaku sudah sangat jelas orang tuapun sudah memberikan bimbingan dan arahan tentang pendidikan agama pada anak. Anak anak digang ini dalam berperilaku sangat terpengaruh oleh lingkungan sekitar yaitu pengaruh teman bermain si anak dilingkungannya dan



perkembangan zaman yang semakin modern seperti adanya tayangan televisi ataupun media online.

Oleh karena itu orang tua karir sebaiknya dapat memilih pola asuh yang tepat untuk membimbing anak anaknya, sehingga dapat menanggulangi terbentuknya akhlak yang tercela.

Orang tua atau biasa disebut juga dengan keluarga, atau yang identik dengan orang yang membimbing anak dalam lingkungan keluarga. Meskipun orang tua pada dasarnya dibagi menjadi tiga, yaitu orang tua kandung, orang tua asuh, dan orang tua tiri. Tetapi yang kesemuanya itu dalam bab ini diartikan sebagai keluarga.

berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah. Orang tua adalah orang yang mempunyai amanat dari Allah untuk mendidik anak dengan penuh tanggung jawab dan dengan kasih sayang. Orang tua (keluarga) yang bertanggung jawab yang paling utama atas perkembangan dan kemajuan anak. Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Sedangkan pengertian orang tua di atas, tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak.

Disitulah perkembangan individu dan disitulah terbentuknya tahap-tahap awal perkembangan dan mulai interaksi dengannya, ia memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat dan sikap dalam hidup, dalam keluarga orang tua sangat berperan sebab dalam kehidupan anak waktunya sebagian besar dihabiskan dalam lingkungan keluarga apalagi anak masih di bawah pengasuhan atau anak usia sekolah dasar, terutama peran seorang ibu. Anak mulai bisa mengenyam dunia pendidikan dimulai dari kedua orang tua atau mulai pada masa kandungan, ayunan, berdiri, berjalan dan seterusnya. Orang tualah yang bertugas mendidik. Dalam hal ini (secara umum) baik potensi psikomotor, kognitif maupun potensi afektif, disamping itu orang tua juga harus memelihara jasmaniah mulai dari memberi makan dan penghidupan yang layak. Dan itu semua merupakan beban dan tanggung jawab sepenuhnya yang harus dipikul oleh orang tua sesuai yang telah diamanatkan oleh Allah SWT.

Demikianlah keluarga atau orang tua menjadi faktor penting untuk mendidik anak-anaknya baik dalam sudut tinjauan agama, sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu.

Anak Anak adalah bagian dari generasi muda sebagai salah satu sumber daya manusia yang merupakan potensi dan penerus cita-cita perjuangan bangsa

yang memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus memerlukan pembinaan perlindungan dalam rangka menjamin pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, sosial secara utuh, serasi, selaras dan seimbang.

## **2. Upaya orang tua karir dalam meningkatkan motivasi kepada anak anak**

Secara umum apa yang dimaksud dengan anak adalah keturunan atau generasi sebagai suatu hasil dari hubungan kelamin atau persetubuhan (sexual intercoss) antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan baik dalam ikatan perkawinan maupun diluar perkawinan. Kemudian di dalam hukum adat sebagaimana yang dinyatakan oleh Soerojo Wignjodipoero yang dikutip oleh Edwan, dinyatakan bahwa:<sup>88</sup>

”kecuali dilihat oleh orang tuanya sebagai penerus generasi juga anak itu dipandang pula sebagai wadah di mana semua harapan orang tuanya kelak kemudian hari wajib ditumpahkan, pula dipandang sebagai pelindung orang tuanya kelak bila orang tua itu sudah tidak mampu lagi secara fisik untuk mencari nafkah”

Anak adalah orang yang dalam perkara Anak Nakal telah mencapai umum 8 (delapan) tahun tetapi belum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun dan belum pernah kawin. Undang-Undang No 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia dinyatakan bahwa anak adalah setiap manusia yang berusia dibawah 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan apabila hal tersebut adalah demi kepentingannya. Undang-Undang No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan anak dinyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Convention

---

<sup>88</sup> [Http://wignjodipoero soerojo.co.id](http://wignjodipoero.soerojo.co.id)

On The Rights Of Child (1989) yang telah diratifikasi pemerintah Indonesia melalui Keppres Nomor 39 Tahun 1990 disebutkan bahwa anak adalah mereka yang berusia 18 tahun kebawah.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat dinyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun (0-18 tahun). Peran Orang Tua Terhadap Anak Ada beberapa pandangan, keluarga adalah lembaga sosial resmi yang terbentuk setelah adanya perkawinan. Menurut pasal 1 Undang-undang 27 Undang-Undang KPAI (UU RI NO.3 Th 1997). Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974, menjelaskan bahwa .Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.. Anggota keluarga terdiri dari suami, istri atau orang tua (ayah dan ibu) serta anak. Ikatan dalam keluarga tersebut didasarkan kepada cinta kasih sayang antara suami istri yang melahirkan anak-anak.

Oleh karena itu hubungan pendidikan dalam keluarga adalah didasarkan atas adanya hubungan kodrati antara orang tua dan anak. Pendidikan dalam keluarga dilaksanakan atas dasar cinta kasih sayang yang kodrati, rasa kasih sayang yang murni, yaitu rasa cinta kasih sayang orang tua terhadap anaknya. Rasa kasih sayang inilah yang menjadi sumber kekuatan menjadi pendorong orang tua untuk tidak jemu-jemu membimbing dan memberikan pertolongan yang dibutuhkan anak - anaknya.

"Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu?" (Qs. Al-A'raf 173)

Keluarga adalah merupakan kelompok primer yang paling penting didalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah grup yang terbentuk dari 31 HM. Alisuf Sabri, perhubungan laki-laki dan wanita, perhubungan mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu-kesatuan sosial ini mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama, dimana saja dalam satuan masyarakat manusia.<sup>89</sup>

Menjadi ayah dan ibu tidak hanya cukup dengan melahirkan anak, kedua orang tua dikatakan memiliki kelayakan menjadi ayah dan ibu manakala mereka bersungguh-sungguh dalam mendidik anak mereka. Islam menganggap pendidikan sebagai salah satu hak anak, yang jika kedua orang tua melalaikannya berarti mereka telah menzalimi anaknya dan kelak pada hari kiamat mereka dimintai pertanggung jawabannya. Rasulullah saw bersabda :

“Semua kamu adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan diminta pertanggung jawabannya atas orang yang dipimpinnya. Seorang penguasa adalah pemimpin dan penanggung jawab rakyatnya. Seorang lakilaki adalah pemimpin dan penanggung jawab keluarganya. Dan seorang wanita adalah pemimpin dan penanggung jawab rumah dan anak-anak suaminya”.  
Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan

keluarga adalah kesatuan unsur terkecil yang terdiri dari bapak, ibu dan beberapa anak. Masing-masing unsur tersebut mempunyai peranan penting dalam membina

---

<sup>89</sup> Pengantar Ilmu Pendidikan, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), Cet. 1, hal. 21-22 32  
Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah, (Semarang: CV Asy-Syifa, 2000), hal. 250.

dan menegakkan keluarga, sehingga bila salah satu unsur tersebut hilang maka keluarga tersebut akan guncang atau kurang seimbang.<sup>90</sup>

Dari sini, peranan orang tua dalam keluarga mempunyai peranan besar dalam membangun Akhlak anak. Dalam rangka pelaksanaan pendidikan nasional, peranan orang tua semakin jelas dan penting terutama dalam penanaman sikap dan nilai atau norma norma hidup bertetangga dan bermasyarakat, pengembangan bakat dan minat serta pembinaan bakat dan kepribadian. Sebagaimana dijelaskan oleh Singgih D. Gunarsa sebagai berikut :<sup>91</sup>

“Hubungan antar pribadi dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh orang tua (ayah dan ibu) dalam pandangan dan arah pendidikan yang akan mewujudkan suasana keluarga. Masing-masing pribadi diharapkan tahu peranannya didalam keluarganya dan memerankan dengan baik agar keluarga menjadi wadah yang memungkinkan perkembangan secara wajar”  
Jadi jelaslah orang tua mempunyai peranan penting dalam tugas dan

tanggung jawabnya yang besar terhadap semua anggota keluarga yaitu lebih bersifat pembentukan watak dan budi pekerti, latihan keterampilan dan ketentuan rumah tangga, dan sejenisnya.

### **3. Kendala Orang Tua Meningkatkan Motivasi Anak**

Orang tua sudah selayaknya sebagai panutan atau model yang selalu ditiru dan dicontoh anaknya. Peran tugas dan fungsi orang tua secara alamiah dan kodratnya harus melindungi dan menghidupi serta mendidik anaknya agar dapat hidup dengan layak dan mandiri setelah menjadi dewasa. Oleh karena itu tidak

---

<sup>90</sup> Ibrahim Amini, Agar tidak Salah Mendidik Anak, (Jakarta: Al Huda, 2006), Cet. 1, hal. 107-108

<sup>91</sup> Singgih D. Gunarsa. Psikolog Praktis Anak, Remaja dan Keluarga. ( Jakarta. PT. BPK Gunung Mulia. 1995 ). hal. 83

cukup hanya memberi makan minum dan pakaian saja kepada anak-anaknya saja tetapi harus berusaha agar anaknya menjadi baik, pandai dan berguna bagi kehidupannya dimasyarakat kelak. Yang menjadi kendala ketiga keluarga orang tua karir ini sama yaitu :

- a. Jarak dan tempat kerja kedua orang tua yang terpisah jauh, bahkan berbeda daerah
- b. Waktu untuk memberikan pendidikan kepada anak yang kurang efektif,
- c. Anak terbiasa mengikuti pengaruh teman sebayanya

Orang tua dituntut mengembangkan potensi yang dimiliki anaknya agar secara jasmani dan rohani dapat berkembang dengan selaras dan seimbang secara maksimal. Tugas dan tanggung jawab tersebut tidaklah mudah terutama dalam mendidik anak.

Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak. Fuad Ihsan mengungkapkan sebagai berikut:<sup>92</sup>

- a) Memelihara dan membesarkannya. Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami yang dilaksanakan, karena akan memerlukan makan. Minum dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
- b) Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.

---

<sup>92</sup> Dasar-dasar Kependidikan. ( Jakarta. PT. Rineka Cipta ), hal. 52-36 Dr. Mansur, MA, Op. Cit, hal. 321-325

Penanaman Nilai-nilai Agama Pengertian Nilai-nilai Agama Nilai menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting yang berguna bagi kemanusiaan. Nilai adalah kadar, mutu, sifat hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai dalam pandangan adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku.<sup>38</sup> Beberapa pengertian tentang nilai diatas dapat difahami bahwa nilai merupakan suatu yang abstrak, ideal dan menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki, dan memberikan corak pada pola pemikiran, perasaan, serta perilaku.

Dengan demikian untuk melacak sebuah nilai harus melalui pemaknaan terhadap keyakinan lain berupa tindakan, tingkah laku, dan pola pikir. Agama dalam bahasa arab adalah al-Dien dan al-milah. Kata al-din sendiri mengandung berbagai arti. Dalam Al-Qur'an kata al-Dien mempunyai banyak arti diantaranya adalah balasan, taat, tunduk, patuh, undang-undang/hukum, menguasai, agama, ibadah, keyakinan. Penanaman nilai-nilai agama Islam adalah meletakkan dasar-dasar keimanan, kepribadian, budi pekerti yang terpuji dan kebiasaan ibadah yang sesuai kemampuan anak sehingga menjadi motivasi bagi anak untuk bertingkah laku.<sup>93</sup>

Subjek, sesuatu yang dianggap bernilai jika pribadi itu merasa bahwa sesuatu itu bernilai. Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi

---

<sup>93</sup> Zakiyah Daradjat, Dasar-dasar Agama Islam, (jakarta: Bulan Bintang, 1984), hal. 260



manusia sebagai tingkah laku. Sedangkan agama adalah peraturan Tuhan yang membimbing orang yang berakal, dengan jalan memilihnya untuk mendapatkan keselamatan dunia akhirat di dalamnya mencakup unsur-unsur keimanan dan amal perbuatan. Agama juga diartikan sebagai segenap kepercayaan (kepada Tuhan) serta dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Jadi, yang dimaksud dengan nilai-nilai agama adalah suatu kandungan atau isi dari ajaran untuk mendapatkan kebaikan di dunia dan akhirat yang diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai agama Islam yang penulis maksud di sini adalah suatu tindakan atau cara untuk menanamkan pengetahuan yang berharga berupa nilai keimanan, ibadah dan akhlak yang belandaskan pada wahyu Allah SWT dengan tujuan agar anak mampu mengamalkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar dengan kesadaran tanpa paksaan. Dan yang dimaksud penanaman nilai-nilai agama dalam judul ini adalah mengenalkan dan mengajarkan isi ajaran agama kepada anak agar anak mengetahui dan memahami agama serta terbiasa untuk melaksanakan ajaran agama tersebut. Nilai-nilai keislaman merupakan bagian dari nilai material yang terwujud dalam kenyataan pengalaman rohani dan jasmani.

Nilai-nilai Islam bersifat mutlak kebenarannya, universal dan suci. Kebenaran dan kebaikan agama mengatasi rasio, perasaan, keinginan, nafsu-nafsu manusiawi dan mampu melampaui subyektifitas golongan, ras, bangsa, dan stratifikasi sosial. Nilai-nilai keislaman atau agama mempunyai dua segi yaitu: “segi normatif” dan “segi operatif”. Segi normatif menitik beratkan pada

pertimbangan baik buruk, benar salah, hak dan batil, diridhoi atau tidak. Sedangkan segi operatif mengandung lima kategori yang menjadi prinsip standarisasi perilaku manusia, yaitu baik buruk, setengah baik, netral, setengah buruk dan buruk. Yang kemudian dijelaskan sebagai berikut :

1. Wajib (baik), Nilai yang baik yang dilakukan manusia, ketaatan akan memperoleh imbalan jasa (pahala) dan kedurhakaan akan mendapat sanksi.
2. Sunnah (setengah baik), Nilai yang setengah baik dilakukan manusia, sebagai penyempurnaan terhadap nilai yang baik atau wajib sehingga ketaatannya diberi imbalan jasa dan kedurhakaannya tanpa mendapatkan sangsi.
3. Mubah (netral), Nilai yang bersifat netral, mengerjakan atau tidak, tidak akan berdampak imbalan jasa atau sangsi.
4. Makruh (setengah baik), Nilai yang sepatutnya untuk ditinggalkan. Disamping kurang baik, juga memungkinkan untuk terjadinya kebiasaan yang buruk yang pada akhirnya akan menimbulkan keharaman.
5. Haram (buruk), Nilai yang buruk dilakukan karena membawa kemudharatan dan merugikan diri pribadi maupun ketenteraman pada umumnya, sehingga apabila subyek yang melakukan akan mendapat sangsi, baik langsung (di dunia) atau tidak langsung (di akhirat).

Kelima nilai diatas cakupannya menyangkut seluruh bidang nilai yaitu nilai ilahiyah dan ubudiyah, ilahiyah muamalah, dan nilai etik insani yang terdiri dari nilai sosial, rasional, individu, biofisik, ekonomi, politik dan estetik. Beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai agama Islam adalah seperangkat

ajaran nilai-nilai luhur yang ditransfer dan diadopsi ke dalam diri untuk mengetahui cara menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran-ajaran Islam dalam membentuk kepribadian yang utuh. Oleh karena itu, seberapa banyak dan seberapa jauh nilai-nilai agama Islam bisa mempengaruhi dan membentuk suatu karakter seseorang sangat tergantung dari seberapa nilai-nilai agama yang terinternalisasi pada dirinya. Semakin dalam nilai-nilai agama Islam yang terinternalisasi dalam diri seseorang, maka kepribadian dan sikap religiusnya akan muncul dan terbentuk. 2. Pengertian Penanaman Nilai-nilai Agama Penanaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perihal (perbuatan, cara) menanamkan. Penanaman diartikan sebagai cara/proses atau suatu kegiatan atau perbuatan menanamkan sesuatu pada tempat yang semestinya (dalam hal ini mengenai nilai-nilai agama Islam yang berupa nilai keimanan, nilai ibadah dan nilai akhlak pada diri Muhaimin dan Abdul Mudjib, *Pemikiran Pendidikan Islam*.<sup>94</sup>

Seseorang agar terbentuk pribadi muslim yang Islami. Penanaman nilai-nilai agama Islam adalah segala usaha memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia yang seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam.

Maka penulis mencoba membatasi bahasan dari penulisan skripsi ini dengan nilai keimanan atau akidah, nilai ibadah dan nilai akhlak. Bagi para pendidik, dalam hal ini orang tua perlu membekali anak-anaknya dengan materi-

---

<sup>94</sup> Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalnya, (Bandung: Triganda Karya, 1993), hal. 117-119. Ibid, KBBI, hal. 1194

materi atau pokok-pokok dasar agama Islam sebagai pondasi hidup yang sesuai dengan arah perkembangan jiwa sang anak. Pokok-pokok nilai-nilai agama Islam yang harus ditanamkan pada anak yaitu keimanan, ibadah dan akhlak.

Syari'at Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah, Tuhan yang wajib disembah ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat, yaitu menyatakan bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya dan perbuatan dengan amal shaleh. Akidah demikian itu mengandung arti bahwa dari orang yang beriman tidak ada dalam hati atau ucapan di mulut dan perbuatan, melainkan secara keseluruhan menggambarkan iman kepada Allah. Yakni tidak ada niat, ucapan dan perbuatan yang dikemukakan oleh orang yang beriman kecuali yang sejalan dengan kehendak dan perintah Allah serta atas dasar kepatuhan kepada-Nya.

Memberikan pendidikan keimanan pada anak merupakan sebuah keharusan yang tidak boleh ditinggalkan. Pasalnya iman merupakan yang pertama dan terutama dalam ajaran Islam yang mesti tertancap dalam bagi setiap individu dan menjadi pilar yang mendasari keislaman seseorang. Pendidikan keimanan terutama akidah tauhid atau mempercayai ke-Esa-an Tuhan harus diutamakan karena akan hadir secara sempurna dalam jiwa anak

Penanaman akidah iman adalah masalah pendidikan perasaan dan jiwa, bukan akal pikiran sedangkan jiwa telah ada dan melekat pada anak sejak kelahirannya, maka sejak awal pertumbuhannya harus ditanamkan rasa keimanan dan akidah tauhid sebaik-baiknya.

Dengan demikian, akidah Islam bukan sekedar keyakinan dalam hati, melainkan pada tahap selanjutnya harus menjadi acuan dan dasar dalam bertingkah laku serta berbuat, yang pada akhirnya menimbulkan amal shaleh.

Ibadah Secara harfiah, ibadah berarti bakti manusia kepada Allah karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah atau tauhid. Ibadah adalah upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan mentaati segala perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, dan mengamalkan segala yang diizinkan-Nya. Pendidikan ibadah mencakup segala tindakan dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berhubungan dengan Allah maupun dengan sesama manusia.

Iman adalah potensi rohani, sedang takwa adalah prestasi rohani. Supaya iman dapat mencapai prestasi rohani yang disebut takwa, diperlukan aktualisasi-aktualisasi iman yang terdiri dari berbagai macam dan jenis kegiatan yang disebut amal shaleh. Dengan kata lain, amal-amal shaleh adalah kegiatan-kegiatan yang mempunyai nilai-nilai ibadah. Sejak dini anak-anak harus diperkenalkan dengan nilai-nilai ibadah dengan cara:

- 1) Mengajak anak ke tempat ibadah
- 2) Memperlihatkan bentuk-bentuk ibadah
- 3) Memperkenalkan arti ibadah

Akhlak Akhlak bentuk jamak dan khuluk yang mengandung arti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, watak atau sering disebut dengan kesusilaan, sopan santun, atau moral. Akhlak adalah segala perbuatan yang

dilakukan dengan tanpa disengaja dengan kata lain secara spontan, tidak mengada-  
ngada atau tidak dengan paksaan.

Menurut pengertian akhlak tersebut, hakikat akhlak harus mencakup dua syarat, Perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan berulang kali kontinu dalam bentuk yang sama, sehingga dapat menjadi kebiasaan selanjutnya Perbuatan yang konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksi dari jiwanya tanpa pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan-tekanan, paksaan-paksaan dari orang lain, atau pengaruh-pengaruh dan bujukan-bujukan yang indah dan sebagainya.

Pendidikan tentang akhlak merupakan latihan membangkitkan nafsu-nafsu rubbubiyah (ketuhanan) dan meredam/menghilangkan nafsu-nafsu syaithaniyah. Selain itu juga memperkenalkan dasar dasar etika dan moral melalui uswah hasanah dan kegiatan-kegiatan lainnya yang berkaitan dengan perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pendidikan akhlak anak dikenalkan dan dilatih mengenai perilaku/akhlak yang mulia (akhlakul karimah/ mahmudah).<sup>95</sup> seperti jujur, rendah hati, sabar dan sebagainya serta perilaku/akhlak yang tercela (akhlakul madzmumah) seperti dusta, takabur, khianat dan sebagainya. Menurut Al-Ghazali seperti yang dikutip Zainuddin, sangat mengajurkan agar mendidik anak dan

---

<sup>95</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah, (Semarang: CV Asy-Syifa, 2000), hal. 739.  
Zainuddin dkk, Op. Cit, hal. 102  
Heri Jauhari Muchtar, Fikih Pendidikan. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2008), hal.

membina akhlaknya dengan cara latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya walaupun seakan-akan dipaksakan, agar anak dapat terhindar dari keterlanjuran yang menyesatkan. Oleh karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian dari kepribadiannya. Baik buruknya akhlak seseorang menjadi satu syarat sempurna atau tidaknya keimanan orang tersebut. Pendidikan agama mempunyai dua aspek terpenting. Aspek pertama dari pendidikan agama adalah yang ditujukan kepada jiwa atau pembentukan kepribadian. Anak didik dan diberi kesadaran kepada adanya Allah SWT lalu dibiasakan melakukan perintah-perintah Allah dan meninggalkan larangan-larangan-Nya. Aspek yang kedua dari pendidikan agama adalah yang ditujukan kepada pikiran yaitu pengajaran agama itu sendiri, kepercayaan kepada Tuhan tidak akan sempurna jika isi dari ajaran-ajaran Tuhan itu tidak diketahui betul-betul. Anak didik harus ditunjukkan apa yang disuruh, apa yang dilarang, apa yang boleh, apa yang dianjurkan melakukannya dan apa yang dianjurkan meninggalkannya menurut ajaran agama.

Pendidikan menyangkut seluruh kepentingan hidup dan kehidupan manusia, maka termasuk pendidikan agama Islam, tidak hanya menjadi tanggung jawab salah satu pihak baik itu pihak keluarga saja, sekolah saja ataupun masyarakat saja, tetapi ketiga- tiganya harus seiring sejalan dan saling mengisi satu sama lain dalam rangka aktivitas dan usaha-usaha dalam pendidikan agama

Islam. Jadi dalam sebuah peningkatan nilai-nilai Islam, Islam menjadikan seluruh aspek kehidupan manusia untuk menjadikan manusia menjadi manusia yang sesuai dengan kodratnya pertama kali waktu dilahirkan.<sup>96</sup>

Nilai-nilai agama Islam berisikan bimbingan, arahan dan pembentukan agar anak-anak maupun anak didik meyakini dan mengimani akan adanya Tuhan, memegang teguh ajaran yang berasal dari Allah SWT, melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Jadi tugas pokok pendidik maupun orang tua dalam peningkatan nilai-nilai agama Islam adalah mengajarkan pengetahuan agama, menginformasikan nilai-nilai Islam kedalam pribadi anak yang tekanan utamanya mengubah sikap dan mental anak ke arah iman dan taqwa kepada Allah SWT serta mampu mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah peneliti memaparkan aspek-aspek yang mengenai Peran Orang Tua karir dalam pendidikan agama anak dan Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam hal menanggulangi Akhlak anak anak di Desa tebat monok Gang puskesmas pembantu, kemudian peneliti mengumpulkan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dari informan. Setelah data terkumpul, peneliti menganalisa data Dari uraian yg telah peneliti jelaskan. Kerangka Paradigma Penelitian Peran Orang Tua karir dalam pendidikan agama anak, Menanamkan Nilai-nilai PAI, Nilai – Nilai Ibadah, Nilai – Nilai Akhlak – Nilai Keimanan Perilaku anak Jadi Lebih Baik Dari pada Sebelumnya.

---

<sup>96</sup> Loc. cit. Zakiyah Daradjat, Kesehatan Mental. (Jakarta: Gunung Agung, 1979), hal. 129-130



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Idealnya sebuah keluarga karir memiliki pola asuh yang baik sehingga anak-anak juga berakhlak baik, namun dari observasi yang dilakukan penulis, banyak sekali akhlak anak dari keluarga karir yang tidak baik, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis terbukti bahwa dari keluarga karir banyak sekali anak yang suka berbohong, melawan terhadap orang tuanya, berkelahi dan tidak mau meminta maaf ketika berbuat kesalahan pada orang lain, sehingga dapat disimpulkan bahwa anak-anak dari keluarga karir ini sangat mengkhawatirkan dikarenakan hanya sedikit anak yang memiliki akhlak baik dan sebagian besar memiliki akhlak buruk.
2. Kemudian pola asuh orang tua karir pada keluarga objek peneliti di Gang Puskesmas Pembantu Blok A Perumnas Lama Desa Tebat Monok dalam memberikan pendidikan keagamaan pada anak menggunakan cara atau pola asuh yang berbeda-beda sesuai dengan pola, keilmuan, pengalaman dan wawasan orang tua karir dari masing-masing keluarga.

3. Seorang anak dari keluarga orang tua karir sangat membutuhkan pengawasan yang sangat ketat, karena kurangnya pengawasan orang tua dikarenakan kesibukan orang tua dalam berkarir. Dalam melaksanakan sesuatu mereka masih berdasarkan dorongan dari dalam diri dan dipengaruhi oleh teman teman sebayanya.

Sehingga sikap teladan diperlukan dalam mendidik anak, jika orang tua mendidik anak untuk anak taat beribadah, jangan sampai orang tua tidak melaksanakan ibadah dengan taat, karena hal ini dapat menyebabkan anak mengikuti sikap dan perbuatan orang tua

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan diatas peneliti memberikan saran yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pola asuh orang tua karir terhadap pendidikan agama anak diantaranya :

1. Kepada orang tua karir peneliti sangat mengharapkan selalu meningkatkan motivasi kepada anak dan membangkitkan semangat anak untuk mempelajari pendidikan agama

2. Kepada orang tua karir untuk dapat memberikan pendidikan yang lebih mengarah pada keagamaan dan pendidikan yang membentuk akhlak anak
3. Kepada masyarakat agar dapat bersama-sama membantu mengawasi dan memperingatkan pada anak yang melakukan kekeliruan ketika para orang tua tengah bekerja sehingga anak tidak terpantau oleh orang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2005)
- Abidin Ibnu Rus, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)
- Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, ( Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013)
- Ani Siti Anisah, *Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak*”, (Garut, Vol.5, 2011)
- Al. Tridhonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2014)
- Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI* (Palembang: IAIN Raden Patah Press, 2004)
- Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Ajaran Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993)
- Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Setia, 1998)
- Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006)
- Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010)
- Choirun Nisak Aulina. Pedagogia, “*Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini*”, (Sidoarjo, Vol.2, 2013)
- Diane E. Papalia, et all, *Human Development (Psikologi Perkembangan)*.(Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008)
- Dewi Purnamasari, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Curup: LP2 STAIN Curup, 2011)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*, (Semarang: CV Asy-Syifa, 2000)
- Dimensi-dimensi Pendidikan Islam. (Malang: UIN-Malang Press, 2008)
- Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008)

Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2008)

Ibrahim Amini, *Agar tidak Salah Mendidik Anak*, (Jakarta: Al Huda, 2006)

Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1996)

Koentjara Ningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 2002)

Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalnya, (Bandung: Triganda Karya, 1993)

Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009)

Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2013)

Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, diterjemahkan oleh Bahrin Abubakar (ed.). (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993)

Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafinda, 2013)

Meinarno. (Jakarta: Salemba Humanika, 2009.)

Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990)

Nanik Setyowati, *Perbedaan Perilaku Anti Sosial Anak Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua*, (Bojonegoro, Vol.1, 2014)

Ngadri Yusro, *Konseling Keluarga, Perkawinan dan Konseling Pranikah*, (Curup: LP2 STAIN Curup, 2010)

Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian sosial Dan Pendidikan: Teori Dan Aplikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)

Nasution, *Pengantar Metodologi Research* (Jakarta: Rajawali, 1996)

Nusa Putra, *Research & Development Penelitian dan Pengembangan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011)

Oemar Muhammad, *Filsafat Pendidikan Agama Isla*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003)

Pengantar Ilmu Pendidikan, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005)

Padil dan Triyo Supriyatno, *Sosiologi Pendidikan*. (Yogyakarta: UIN Malang press, 2007)

Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008)

Rahmat Rosyadi, *Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013)

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Padang : Kalam Mulia, 2002), h. 86

<sup>1</sup> Ridwan, *Dasar-Dasar Statistika* (Bandung: Alfabet, 1989)

Solikodin Djaelani, *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga dan Masyarakat*, (vol.1.2, 2013)

Safni Rida, *Ilmu Kalam* , (Curup: LP2. STAIN Curup, 2010)

Selly Sylviyanah, *Pembinaan Akhlak Mulia Pada Anak Dasar*”, (Vol.1.3, 2012)

Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014)

Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RD* (Bandung: Alfaberta, 2009)

S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta. 2005)

Syaiful Bahri Djamarah, *pola asuh orang tua dan komunikasi dalam keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta,2014)

Singgih D. Gunarsa. *Psikolog Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*. ( Jakarta. PT. BPK Gunung Mulia. 1995 )

Sukarman Syarnubi, *Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, ( Curup: LP2 STAIN Curup, 2011)

Winarto Suratman, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Metode dan Teknik* (Bandung: Tarsito,1990)

Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: AMZAH, 2007)

Yusefri, *Telaah Tematik Hadist Tarbawi*, (Curup: LP2 STAIN Curup, 2011)

Zakiah Daradjat, Dasar-dasar Agama Islam, (jakarta:Bulan Bintang, 1984)



KEMENTERIAN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN CURUP)

Jln Dr. AK Gani Kotak Pos 108 Tlp. 0712 21010 - 21759 Fax 21010 Curup 3019 Email staincurup@ptt.com.id

KEPUTUSAN  
KETUA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) CURUP  
Nomor 235/Sk.02/TP.00901/2018  
Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) CURUP

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;  
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** : 1. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi ;  
Keputusan Menteri Agama RI Nomor 406 Tahun 2000 tentang Pembukaan Jurusan / Program Studi Baru Pada Perguruan Tinggi di Lingkungan Departemen Agama RI ;  
2. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 1 Tahun 2001 Tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Kewenangan, Satuan Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Agama RI ;  
3. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;  
4. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 31 Tahun 2016 tentang STATUTA STAIN Curup ;  
5. Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor B. 11/3/08207/2016 tentang Pengangkatan Ketua STAIN Curup Periode 2016 - 2020 ;

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan**  
**Pertama** : 1. Drs. Beni Azwar, M.Pd., Kons 19670424 199203 1 003  
2. Dina Hajja Ristiantri, M.Pd., Kons 19821002 200604 2 002
- Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :
- N A M A : Edwan Andri Saputra  
N I M : 13532040  
JUDUL SKRIPSI : Pola Asuh Orang Tua Karir Dalam Pendidikan Agama Anak (Studi Gang Puskesmas Pembantu Blok A Perumnas Lama Desa Tebat Monok).
- Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;  
Terjadi perubahan Pembimbing Nama tersebut di atas, Karena yang bersangkutan tidak lulus dan telah melakukan perbaikan skripsi ;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh STAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,  
pada tanggal, 22 Januari 2018  
Ketua STAIN Curup  
Hendri Harmi

- Tembusan :
1. Pembimbing I dan II;
  2. Bendahara STAIN Curup;
  3. Kasubbag AK;
  4. Kepala Perpustakaan STAIN;
  5. Mahasiswa yang bersangkutan;
  6. Arsip/jurusan tarbiyan





PEMERINTAH KABUPATEN KEPAHIANG  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PERIZINAN TERPADU SATU PINTU**  
 Jalan Alpa Mu'an Komplek Perkantoran Pemkab Kepahiang Telp (0732) 3930035  
 KEPAHIANG

**IZIN PENELITIAN**

NOMOR : 579/98/1-Pen/XI/DPMPSTP/2018

**DASAR :**

1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
2. Peraturan Bupati Kepahiang Nomor 25 Tahun 2016 tentang Struktur Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Kepahiang
3. Peraturan Bupati Kepahiang Nomor 14 Tahun 2017 tentang Pelimpahan Kewenangan Penerbitan dan Penandatanganan Perizinan dan Non Perizinan Dalam Rangka Penyelenggaraan Perizinan Terpadu Satu Pintu;
4. Surat Permohonan Izin Penelitian Nomor : 1832/ln.34/PP.00.9/11/2018 Tanggal : 14 November 2018

**DENGAN INI MEMBERIKAN IZIN PENELITIAN KEPADA :**

Nama	: EDWAN ANDRI SAPUTRA
NPM	: 13532040
Pekerjaan	: MAHASISWA
Lokasi Penelitian	: Gang Puskesmas Pembantu Blok A Perumnas Lama Desa Tebat Monok
Waktu Penelitian	: 2018-10-15 s.d 2019-03-14
Tujuan	: MELAKUKAN PENELITIAN
Judul Proposal	: Pola Asuh Orang Tua Karir Dalam Pendidikan Agama Anak. (Studi Kasus Puskesmas Pembantu Blok A Perumnas Lama Desa Tebat Monok)
Penanggung Jawab	: Kabirol AUAK IAIN Curup
Catatan	: 1. Agar menyampaikan Surat Izin ini kepada Camat setempat pada saat melaksanakan Penelitian 2. Harus mentaati semua ketentuan Perundang-undangan yang berlaku 3. Setelah selesai melaksanakan kegiatan berdasarkan Surat Izin agar melaporkan hasilnya secara tertulis kepada Bupati Kepahiang / Kepala Dinas Penanaman Modal dan Perizinan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Kepahiang; 4. Izin Penelitian ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak mentaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut diatas.

Kepahiang, 24 November 2018  
 KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL  
 DAN PERIZINAN TERPADU SATU PINTU  
 KABUPATEN KEPAHIANG



Pembina TK.1  
 NIP. 19711216 200003 1 003



- Tembusan disampaikan Kepada Yth :
1. Bupati Kepahiang (sebagai laporan)
  2. Kepala Kesbangpol Kabupaten Kepahiang
  3. Kepala Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kabupaten Kepahiang
  4. Camat Kepahiang



**PEMERINTAH KABUPATEN KEPAHIANG  
KECAMATAN KEPAHIANG  
DESA TEBAT MONOK**

Jl. Lintas Bengkulu Desa Tebat Monok No. POS 39172

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 140/ 793 /PD-TM/2018

Menindaklanjuti Surat dari DINAS PENANAMAN MODAL DAN PERIZINAN TERPADU SATU PINTU Kabupaten Kepahiang Nomor : 579/98/I-Per/XI/DPMPTSP/2018, tanggal 24 Nopember 2018, dan surat tersebut telah kami terima pada tanggal 30 Nopember 2018, adapun surat yang dimaksud adalah tentang IZIN PENELITIAN yang diberikan kepada :

Nama : EDWAN ANDRI SAPUTRA  
NPM : 13532040  
Pekerjaan : MAHASISWA  
Lokasi Penelitian : Gang. Puskesmas Pembantu Blok A Perumnas lama desa Tebat Monok  
Waktu Penelitian : 15-10-2018 s/d 14-03-2019

Telah selesai Melaksanakan Penelitian dengan judul Proposal :

**'Pola Asuh Orang Tua Karir Dalam Pendidikan Agama Anak'**

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tebat Monok, 04 Desember 2018

An. Plh. Kepala Desa Tebat Monok.  
Kantor Desa Usaha dan Umum



**BODI YANSAH, SH**



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : EDWAN ADEL SEMENTA  
 NIM : 13525010  
 JURISAN/PRODI : Teknik Sipil / PT  
 PEMBIMBING I : BENI HARAH M. Pd. Koms  
 PEMBIMBING II : DINA HASANHATI, M. Pd. Koms  
 JUDUL SKRIPSI : Analisis dan Evaluasi Struktur Gedung Perkotaan  
 (Studi Kasus: Gedung Perkotaan, Kecamatan  
 Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah)

\* Kartu konsultasi ini tetap dibawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing 1 atau pembimbing 2.

\* Ditunjukkan kepada mahasiswa yang memiliki skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing 1 minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 3 (tiga) kali dibuktikan dengan lembar yang di melampirkan

\* Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diajukan di halaman agar konsultasi terakhir dengan pembimbing di halaman paling akhir sebelum ujian skripsi



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Iqbal Ando Satria  
 NIM : 13525010  
 JURISAN/PRODI : Teknik Sipil / PT  
 PEMBIMBING I : BENI HARAH M. Pd. Koms  
 PEMBIMBING II : DINA HASANHATI, M. Pd. Koms  
 JUDUL SKRIPSI : Analisis dan Evaluasi Struktur Gedung Perkotaan  
 (Studi Kasus: Gedung Perkotaan, Kecamatan  
 Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah)

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi STAFIN Group.

Pembimbing I.

Pembimbing II.

Beni Harah M. Pd. Koms  
 NIP.

Iqbal Ando Satria  
 NIP.



No.	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Penanggung J	Paraf Mahasiswa
1.	01/2009	REVISI RAB 1	K	
2.	22/2008	RAB KONSULTASI IMPLEMENTASI V	K	
3.	01/09	KONSULTASI TANGGAPAN LAMPIRAN	K	
4.	08/2009	KONSULTASI RAB - RAB B	K	
5.	02/2009	Penemuan RAB I - RAB B	K	
6.	11/2008	Pelatihan Asistensi	K	
7.	11/2009	Ases untuk ujian Skripsi di Pribadi.	K	
8.				



No.	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Penanggung J	Paraf Mahasiswa
1.	25/08/2008	Pembinaan dan Fungsional	K	K
2.	05/2008	Rumahnya dan revisi RAB	K	K
3.	11/2008	Perbaikan RAB II	K	K
4.	2/2008	Perbaikan observasi untuk pelaksanaan RAB	K	K
5.	8/2008	Perbaikan rumus-rumus asistensi pada RAB / ACC.	K	K
6.	12/2008	Contra Substansi, Berdiskusi tentang RAB, dan asistensi Skripsi	K	K
7.				
8.				

## **BIODATA**

### **PENULIS**



Nama : Edwan Andri Saputra, Tempat Dan Tanggal Lahir :  
Kepahiang, 26 September 1992, anak ke 6 (enam) dari 7  
(tujuh) bersaudara, riwayat pendidikan SD Negeri 01  
Ulumusi, SMP Negeri 01 Ulumusi dan SMA Negeri 01  
Ulumusi, Kabupaten Empat lawang Sumatera Selatan